

MAKNA LAFAL *KURSIY* DALAM AL-QURAN

Studi Komparatif Kitab Tafsir

Klasik dan Modern

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.I)

Dalam Ilmu Al-Qur'an Tafsir



OLEH:

AHMAD ZEKO SEPTIAN

NIM: 17651001

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP**

2020

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth: Rektor IAIN Curup

Di

Curup

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Setelah diadakan pemeriksaan dari pembimbing terhadap skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Ahmad Zeko septian

Nim : 17651001

Judul : "MAKNA LAFAL *KURSI* DALAM AL-QUR'AN"(Studi Komperatif Kitab Tafsir Klasik dan Kontemporer).

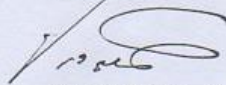
Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasah di Institut Agama Islam Negeri IAIN Curup.

Demikianlah pengajuan skripsi ini dibuat dengan sebenar-benarnya atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

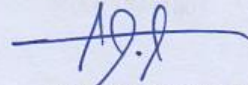
Curup, 23 Maret 2021

Pembimbing I



Dr. Idi Warsah, M.Pd.I
NIP. 197504152005011009

Pembimbing II



Dr. Hasep Saputra, MA
NIP. 198510012018011001

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad zeko septian
NIM : 17651001
Fakultas : Ushuludin Adab Dan Dakwah
Prodi : Ilmu Al- Qur'an Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Dan sepanjang pengetahuan Penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat di pergunakan seperlunya.

Curup, 23 Maret 2021
Penulis



Ahmad Zeko Septian
NIM. 17651001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jl. Dr. A.K. Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 kode pos 39119
Email: iain.curup@gmail.com

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 153 /In.34/FU/PP.00.9/ /2021

Nama : **Ahmad Zeko Septian**
Nim : **17651001**
Fakultas : **Ushuluddin, Adab dan Dakwah**
Prodi : **Ilmu Al-Qur'an Tafsir**
Judul : **Makna Lafal Kursiy Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Kitab Tafsir Klasik dan Modern)**

Telah dimunagasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

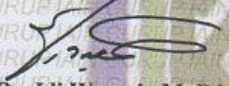
Hari/ Tanggal : **Rabu, 31 Maret 2021**

Pukul : **11.00 – 12.30 WIB.**

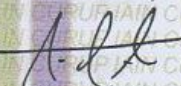
Tempat : **Ruang Munaqasah FUAD IAIN Curup**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Sos) dalam bidang Ilmu Dakwah.

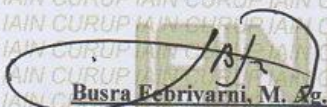
Ketua,


Dr. Idi Warsah, M. Pd. I
NIP. 19750415 200501 1 009

Sekretaris,


Dr. Hasep Saputra, MA
NIP. 19851001 201801 1 001

Penguji I,

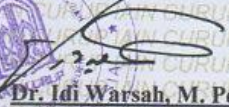

Busra Febrivarni, M. Ag.
NIP. 19740228 200003 2 003

Penguji II,


Hardivizon, M. Ag.
NIP. 19720711 200112 1 002

Mengesahkan

Dekan Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah


Dr. Idi Warsah, M. Pd. I
NIP. 19750415 200501 1 009

“MOTTO”

*Akan tiba masa dimana masa-masa bahagia
akan pergi meninggalkan kita, dan kita mulai dengan
cara hidup yang baru, menyelesaikan tanggung jawab
serta hidup dan tumbuh didalamnya, dan aku
percaya akan tiba masanya waktu yang akan membawa
ku kesana,*

*percayalah tak ada perjuangan yang sia-sia
So, jangan abaikan tanggung jawab dan amanah orang
tua yang telah dibebankan kepada kita.
Semua akan indah pada waktunya*

By: Ahmad Leko Septian

PERSEMBAHAN

Assallammualaikum wr. wb.

Sujud syukur atas kemahabesaran Allah SWT Yang telah mempermudah proses penelitian ini hingga pada akhirnya skripsi bisa sampai pada titik tujuan. Dengan tidak mengurangi rasa hormat, penulis persembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang senantiasa dengan sabar mensupport, membimbing dan tetap setia menyambut tangan ini apapun dan bagaimanapun kondisinya. Teruntuk:

- Kedua Orang tua ku yang bernama Bapak Ahmad Rozi dan ibu Asra Meli serta Adik-adikku yang bernama Meisi Hasna Tania dan Shyfa Azahra yang selalu memberi semangat serta doanya sehingga saya bisa tepat waktu bahkan lebih awal dari yang di harap kan dalam menyelesaikan skripsi ini.
- Dosen pembimbingku sekaligus Dosen favoritku Bapak Dr. Idi Warsah, MA selaku pembimbing I, Bapak Dr. Hasep Saputra, MA selaku pembimbing II yang senantiasa sabar membimbing dan mengarahkan dalam proses penyelesaian Study dan penyelesaian skripsi ini.
- Teman seperjuangan Angkatan 2017 Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (Rudi hartono, Muhammad Zulfajri, Slamet Riyadi, Mufidah, Siska Maryana, Wulan Safitri, Siti Aminah, Siti Aisyah Dan Endang Setiawati), terima kasih sudah saling mensupport mengingatkan serta mau berjuang sampai sekarang ini sampai akhirnya bisa masuk kuliah sama-sama serta bisa wisuda sama-sama.

- Para sahabat saya teman-teman saya yang selalu memberi dukungan dan semangat terima kasih selalu ada buat saya sampai akhirnya saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
- Dan yang selalu terkenang dan akan terukir sebagai sejarah terindah dalam kehidupanku Almamaterku Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Ku persembahkan karya sederhana ini teruntuk kalian yang senantiasa memberikan ketulusannya demi suksesnya study ku, semoga Allah senantiasa akan permudah urusan kita, *Amin Ya Rabbal 'Alamin....*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat berangkaikan salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi agung Nabiyuna Muhammad SAW. Keluarga, Sahabat, Tabi'in, Tabi'it T Skripsi ini merupakan kajian tentang Makna Lafal *Kursi* Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Kitab Tafsir klasik dan kontemporer). Penelitian Skripsi ini dilakukan guna memperoleh gelar sarjana (Strata Satu) di Prodi Program Studi Ilmu Al-Qur'an Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah abi'in dan umat Islam yang senantiasa istiqomah di jalan Allah.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Rahmat Hidayat, M.Ag., M.Pd selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Beni Azwar, M.Pd., Kons, selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. H. Hamengku-buwono, M.Pd selaku Wakil Rektor II dan Bapak Dr. Kusen, M.Pd selaku Wakil Rektor III IAIN Curup.
3. Bapak Dr. Idi Warsah, M.Pd.I Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
4. Bapak Dr. Hasep Saputra, MA selaku ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an Tafsir IAIN Curup sekaligus Pembimbing Akademik.

5. Ibu Nurma Yunita, M.TH selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an Tafsir IAIN Curup.
6. Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Curup dan Program Studi Ilmu Al-Qur'an Tafsir (IAT) yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
7. Seluruh Dosen dan Karyawan IAIN Curup yang telah memberikan kesabarannya untuk membimbing dan memberikan arahan penulis selama menjalani pendidikan di bangku perkuliahan terutama dalam penyusunan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kesalahan, baik itu dalam kata, tulisan, penyampaian dan teori. Oleh karena itu, penulis memohon disampaikan kritik dan sarannya guna untuk terwujudnya penelitian yang baik di masa yang akan datang.

Demikianlah akhir penulisan ini, semoga penulisan ini bermanfaat bagi yang membacadan semoga Allah senantiasa mempermudah segala urusan kita baik itu di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. *Amin ya rabbal 'alamin*

Curup, 25 Maret 2021
Penulis

AHMAD ZEKO SEPTIAN
NIM:17651001

MAKNA LAFAL KURSIY DALAM AL-QURAN

(Studi Komparatif Kitab Tafsir Klasik dan Modern)

Oleh: Ahmad Zeko Septian

ABSTRAK

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang diturunkan secara berangsur-angsur dengan perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad. Dalam Ensiklopedia Tematis *Al-Qur'an* disebutkan bahwa ayat kursi merupakan ayat yang paling agung dalam *Al-Qur'an* dan sekaligus disebut sebagai penghulu *Al-Qur'an*. Kata *kursiy* Menurut tafsir Kementerian Republik Indonesia memiliki Arti yaitu kekuasaan, ilmu, atau kursi tempat kedua kaki tuhan (yang tidak diketahui hakekatnya kecuali Allah) berpijak, sangat luas Meliputi langit dan bumi. Kata *kursiy* secara bahasa yaitu tahta, singgasana, tempat duduk, kekuasaan, pengetahuan, dan simbol otoritas apa dari belakang mereka, dan mereka mengetahui apa yang ada dilangit dan bumi. Maka yang menjadi pokok dalam penelitian skripsi ini yaitu menguraikan penafsiran kitab tafsir klasik dan kontemporer dengan bertujuan untuk mengetahui penafsiran dan konsep tentang makna lafal *Kursiy* dalam *Al-Qur'an*.

Jenis penelitian dalam tulisan ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu mengkaji berbagai sumber ilmu-ilmu Al-Qur'an, hadis dan yang berkaitan dengan objek penelitian. Penelitian ini dilakukan melalui metode komparatif (*muqaran*) kata *muqaran* merupakan bentuk *Al Ismu Al Fa'il* dari kata *qarana*, maknanya adalah membandingkan antara dua hal atau mengadakan pendapat pendapat ulama tafsir menyangkut penafsiran ayat ayat *Al-Quran*, yang digunakan untuk menganalisa data yang sama dan bertentangan sehingga akan diketahui apa perbedaan dan persamaan dalam menafsirkan makna lafal *Kursiy* dalam *Al-Qur'an*.

Kitab tafsir Klasik Al-Qurthubi beliau menjelaskan makna *Kursi* disini yaitu menerangkan tentang kebesaran ciptaan Allah Ta'ala. Ibnu Katsir beliau menjelaskan bahwa makna *Kursiy* itu adalah Kursi Allah atau ilmu Allah meliputi langit dan bumi. Kitab tafsir Modern Al-Maraghi dijelaskan makna *Kursi* itu adalah kita percaya bahwa *Kursi* tersebut, besarnya sama dengan bumi dan langit, tetapi kita tidak perlu menentukan keadaan yang sebenarnya. Kitab tafsir Al-Misbah disebutkan Makna dari lafal *Kursiy* itu adalah Kekuasaan atau Ilmu-Nya mencakup langit dan bumi, bahkan raya seluruhnya berada dalam genggam tangan-Nya.

Kata Kunci : Lafal *Kursiy*, Al-Qur'an, Kitab Tafsir

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN BEBAS PLAGIASI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI	xv

BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi masalah	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
1. Manfaat teoritis	9
2. Manfaat Praktis	9
F. Penelitian Relevan	10
G. Metode Penelitian.....	12
1. Jenis Penelitian.....	12
2. Analisis data	13
3.Sumber Data	13
4. Teknik Pengumpulan Data	14

5. Metode Analisis Data	15
H. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II LANDASAN TEORI	17
A. Definisi Makna lafal <i>Kursiy</i> dalam Al-Qur'an	17
1. <u>Makna <i>Kursiy</i> secara Bahasa.....</u>	17
B. Periodisasi Tafsir Klasik Dan Modern.....	19
1. Tafsir klasik	19
2. Tafsir modern	30
C. Studi Komparatif	33
BAB III BIOGRAFI MUFASSIR.....	36
A. Biografi Mufassir Kitab Tafsir Klasik.....	36
1. Biografi Al-Qurthubi	36
2. Biografi Ibnu Katsir.....	43
B. Biografi Mufassir Kitab Tafsir Modern	51
1. <u>Kitab Tafsir Al-Maraghi.....</u>	51
2. Biografi M. Quraish Shihab.....	55
BAB IV MAKNA LAFAL <i>KURSIY</i> DALAM AL-QUR'AN	62
A. Makna Lafal <i>Kursiy</i> Menurut Ulama Klasik	62
1. Makna lafal <i>kursiy</i> dalam Kitab Al-Qurthubi	62
2. Makna lafal <i>kursiy</i> dalam kitab Ibnu katsir	67
B. Makna Lafal <i>Kursiy</i> Menurut Ulama Modern	72
1. Makna lafal <i>kursiy</i> dalam kitab Al-maraghi.....	72
2. <u>Makna lafal <i>kursiy</i> dalam tafsir Al-misbah</u>	73

C. Analisis Perbandingan Makna Lafal <i>Kursi</i> Antara Tafsir Klasik Dan Modern	78
BAB V PENUTUP.....	82
A. KESIMPULAN.....	82
B. KRITIK DAN SARAN.....	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang diturunkan secara berangsur-angsur dengan perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad, *Al-Qur'an* inilah kitab suci sekaligus pedoman bagi umat muslim di seluruh dunia dengan tujuan supaya umat manusia memperoleh sebuah kebahagiaan baik di dunia maupun diakhirat. Agar tujuan tersebut terealisasi oleh manusia, maka dengan itu *Al-Qur'an* pun datang dengan membawa segala petunjuk dan keterangan-keterangan, baik dalam konsep secara umum atau secara detail dalam berbagai permasalahan kehidupan.¹

Umat muslim diperintahkan untuk membaca *Al-Qur'an* dan terlebih mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak.

Dalam Ensiklopedia Tematis *Al-Qur'an* disebutkan bahwa ayat kursi merupakan ayat yang paling agung dalam *Al-Qur'an* dan sekaligus disebut sebagai penghulu Al-Qur'an.²

¹ AS, Mudzakir, *Manna Khalil: Studi Ilmu Al-Quran*, (Bogor: Pustaka Lintera An-Nusa, Halim Jaya, 2011), hlm. 21

² Ahmad Muhammad Yusuf dkk, *Ensiklopedia Ayat Al-Quran Dan Hadits*, (Jakarta: Widya cahaya, 2014), jilid 1

Disebutkan dalam riwayat: Abu Dzar Al-Ghifari mengatakan bahwa pada suatu hari dirinya bertanya kepada Rasulullah SAW. “wahai Rasulullah, ayat apakah yang paling utama yang diturunkan kepadamu?”

Rasulullah SAW menjawab “*Ayat Kursi. Langit yang tujuh dan bumi beserta isinya dalam kursi hanyalah seperti sebuah cincin yang terhampar dipulau pasir luas. Kemudian luas ‘Arsy dibandingkan dengan kursi seperti luasnya padang pasir yang luas dibandingkan luas cincin.*”

Kata *kursiy* Menurut tafsir Kementerian Republik Indonesia memiliki Arti yaitu kekuasaan, ilmu, atau kursi tempat kedua kaki tuhan (yang tidak diketahui hakekatnya kecuali Allah) berpijak, sangat luas Meliputi langit dan bumi. Kata *kursiy* secara bahasa yaitu tahta, singgasana, tempat duduk, kekuasaan, pengetahuan, dan simbol otoritas apa dari belakang mereka , dan mereka mengetahui apa yang ada dilangit dan bumi. Langitnya meliputi yang dihendaki ilmu Allah melainkan apa yang tinggi pelihara keduanya, Allah Maha Esa lagi Maha besar. ³

Ayat Kursi dinamai juga Ayatul hifz (Ayat pemelihara), karena pembaca yang menghayati maknanya dapat memperoleh perlindungan Allah SWT Dalam konteks ini paling tidak ada dua hal yang dapat dikemukakan. Dalam menafsirkan *Al-Quran*, Mufassir tentu mempunyai metode, pendekatan atau teori yang berbeda beda, karena dari segi pengetahuan dan latar belakang masing-masing mufassir yang juga berbeda. kemudian,

³ Departemen Agama RI , *Al-Quran Dan Terjemahannya: Dengan Tranlterasi Arab-Latin*, (bandung: gema risalah press, 2014), h. 42

perbedaan penafsiran tersebut jika digabungkan maka akan melengkapi dalam merangkai makna lafal *kursiy* ⁴

Sebagai seorang muslim, kita sangat familiar dengan “Ayat kursi” yang di dalam ayat tersebut terdapat lafaz “*Kursiy Allah*”. Ayat kursi terdapat pada surat *Al-Baqarah* Ayat 255:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَّهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَن ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Artinya: “Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa’at di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar”. (QS. *Al-Baqarah*/2:255)

pendapat ulama mengenai makna “*kursiy Allah*”. Dalam Fatwa Lajnah Daimah dijelaskan beberapa pendapat:

Makna *kursiy Allah* adalah tempat diletakkannya kedua kaki Allah yang berada di hadapan ‘*arsy*, yaitu bagian depan (bawah) dari ‘*arsy*.⁵

⁴ Imam Ahmad Ibn Hanbal, *Al-Musnad* (Turkey: Ar-Risalah, 2001), vol. 5, h.134.

⁵ Raehanul Bahraen, *Aqidah “ Apa Itu Kursi Allah ”* (Yogyakarta: Muslim.or.id, 2017)

Ada beberapa pendapat lainnya:

1. Maknanya adalah ilmu Allah Sebagaimana riwayat dari Ibnu Abbas
2. Maknanya adalah “*karrasah*” yaitu tempat berkumpul ilmu tersebut Ini pendapat sebagian ulama dan dirajihkan (dinilai kuat) oleh Ibnu Jarir At-Thabari
3. Maknanya adalah *qudrah* kemampuan Allah memegang/ menggenggam langit dan bumi
4. Maknanya adalah ‘*arsy*’
5. Maknanya adalah penggambaran kebesaran Allah Ta’ala

Ada juga riwayat lain menyatakan

ما الرواية التي ذكر عن ابن عباس رضي الله عنهما من أن الكرسي هو العلم، فهي لا تصح عن ابن عباس لأنه لم يرد في اللغة العربية أن معنى الكرسي هو العلم

“Adapun riwayat dari Ibnu Abbas bahwa kursi Allah adalah “ilmu Allah” ini adalah riwayat yang tidak shahih, karena tidak ada dalam bahasa Arab makna kursi adalah ilmu.”

Pendapat terkuat wallahu a’lam makna *kursiy* Allah adalah tempat diletakkan kedua kaki Allah.

Sebagaimana riwayat dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas, Terkait tafsir dari ayat

وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمُوتَ وَالْأَرْضَ

Artinya: “Kursi Allah meliputi langit dan bumi”

Ibnu Abbas berkata, Artinya: “Kursi adalah tempat diletakkan kedua kaki Allah, sedangkan ‘arsy tidak bisa diperkirakan ukurannya”.

(Riwayat ini disepakati keshahihannya oleh ahli ilmu dan riwayat bahwa kursi Allah adalah ilmu-Nya ini riwayat yang tidak shahih).

Ibnu Hajar Al-Asqalani juga menshahihkan riwayat dari Sa'id bin Jubair, beliau berkata: “Riwayat ini mempunyai syahid (penguat) dari Mujahid diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur di dalam tafsirnya dengan sanad yang shahih.”

Kursi Allah berbeda dengan ‘arsy Allah sebagaimana dalam riwayat berikut:

Abu Dzarr berkata: “Aku mendengar Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

مَا السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ فِي الْكُرْسِيِّ إِلَّا كَحَلَقَةٍ مُلْقَاةٍ بِأَرْضٍ فَلَاةٍ وَفَضْلُ الْعَرْشِ عَلَى الْكُرْسِيِّ كَفَضْلِ تِلْكَ الْفَلَاةِ عَلَى تِلْكَ الْحَلَقَةِ

Artinya: “Tidaklah tujuh langit dibandingkan kursi (Allah) kecuali seperti cincin yang dilemparkan di tanah lapang dan besarnya ‘Arsy dibandingkan kursi adalah seperti tanah lapang dibandingkan dengan cincin “.

Makna “wasi’a/وسع” yang diterjemahkan “meliputi” di dalam ayat tersebut adalah karena posisinya di atas dan lebih besar sehingga disebut “meliputi” sebagaimana penjelasan Ibnul Qayyim, beliau berkata,

ولهذا لما كانت السماء محيطة بالأرض كانت عالية عليها ، ولما كان الكرسي محيطاً بالسموات كان عاليًا عليها ، ولما كان العرش محيطاً بالكرسي كان عاليًا

Artinya: “Oleh karena itu langit meliputi bumi karena berada di atasnya. Kursi meliputi langit karena berada di atasnya dan ‘Arsy meliputi kursi karena berada di atasnya.”

Ada cukup banyak dalil yang menunjukkan bahwa Allah memiliki kaki. Sebagaimana hadits berikut yang menjelaskan tentang firman Allah,

يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلْ امْتَلَأَتْ وَنَقُولُ هَلْ مِنْ مَزِيدٍ

Artinya: “(Dan ingatlah akan) hari (yang pada hari itu) Kami bertanya kepada jahannam: ‘Apakah kamu sudah penuh?’ Dia menjawab: ‘Masihkah ada tambahan (QS. Qaaf: 30) .

Takkala neraka meminta tambahan penghuni neraka, Allah meletakkan kaki ke neraka dan neraka menyempit.

Dan diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Dan setiap kalian merasa bahwa Neraka Jahanam penuh. Adapun Neraka Jahanam tidak akan penuh sampai Allah Subhanahu wa Ta’ala meletakkan kedua kakinya hingga Neraka berkata, ‘Cukup, cukup, cukup’. Ketika itu penuhlah Neraka dan sebagian darinya menyempit dan penuhlah dia”.

Syaikh Al-‘Utsaimin menjelaskan,

الشيخ ابن عثيمين في شرح العقيدة الواسطية : والحاصل أنه يجب علينا أن
نؤمن بأن لله تعالى قدماً، وإن شئنا قلنا رجلاً على سبيل الحقيقة مع عدم
المماثلة، ولا تكيف الرجل

*“ ia menjelaskan wajib bagi kita beriman bahwa Allah mempunyai
telapak kaki atau kaki sebagaimana hakikatnya (tidak ditakwil makna
lainnya) tanpa menggambarkan dan menyerupakan dengan kaki
siapapun ”*⁶

Sejak awal islam hingga sekarang penafsiran beraneka ragam sesuai
dengan kapasitas intelektual dan kecenderungan sang penafsir,
Keanekaragaman penafsiran tidak hanya membuktikan fleksibilitas
elastisitas kandungan al-quran terhadap perkembangan kehidupan manusia,
tetapi juga membuktikan adanya legitimisasi keabsahan untuk menafsirkan
Al-quran sesuai dengan keinginan masing masing. .

Menyikapi persoalan tersebut, salah satunya penulis akan mengkaji makna
Kursiy di dalam penelitian ini, serta melakukan pendataan yang jelas tentang
makna lafaz *Kursiy*. Bahwa makna lafaz *kursiy* bukanlah hanya tempat
duduk yang banyak dipahami orang, tetapi ada banyak maknanya terutama
dikalangan penafsir klasik dan modern.

Maka dalam penelitian ini penulis menentukan prioderisasi tafsir
klasik dan modern agar terlihat adanya perbandingan makna kursi di dalam
kedua prioderisasi kitab tafsir tersebut.

Untuk lebih jelasnya berikut ini penulis akan mendeskripsikan masa
priode klasik dan modern, yaitu ditinjau dari sejarah (tarikh al-tafsir),
prioderisasi tafsir klasik ini diawali pada abad pertama dan kedua hijriyah

⁶ *Ibid*

Sedangkan priode tafsir modern dimulai pada awal abad ketiga hijriyah. Dalam hal ini kedua priode kitab tafsir tersebut memuat penafsiran yang berbeda, baik segi bahasa maupun analisis penafsiran ayat.

B. Identifikasi masalah

Dari berbagai fenomena diatas, sebagaimana yang telah penulis bahas masalah pokok penelitian ini adalah di sisi makna *kursiy* dipandang sebagai tempat (benda), namun disisi lain ulama klasik dan ulama modern berbeda pendapat dalam menafsirkan makna dari *kursiy* tersebut, apakah *kursiy* itu berwujud fisik atau nonfisik. Dalam kajian ini penulis akan membahas persoalan ini secara detail menurut para mufasir.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, penulis hanya memfokuskan penelitian ini pada QS *Al-Baqarah* Ayat 255.

1. Bagaimana makna lafal *kursiy* menurut ulama tafsir klasik?
2. Bagaimana makna lafal *kursiy* menurut ulama tafsir modern?
3. Bagaimana perbandingan makna lafal *Kursiy* menurut ulama tafsir klasik dan modern dalam Al-Qur'an?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna lafal *kursiy* menurut ulama tafsir klasik.
2. Untuk mengetahui makna lafal *kursiy* menurut ulama tafsir modern .

3. Untuk mengetahui perbandingan makna lafal *Kursiy* menurut ulama tafsir klasik dan modern.

E. Manfaat Penelitian

Adapun dalam penelitian ini dilaksanakan guna:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis ,hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai wawasan baru kepada umat islam tentang khazanah keilmuan tafsir dan memberikan pengembangan penelitian yang sejenisnya dikemudian hari terkhusus tentang penafsiran penafsiran antara kitab tafsir klasik Al-Qurthubi, Ibnu katsir Dan kitab tafsir modern Ahmad Musthafa Al-Maraghi, M. Quraish Shihab tentang lafaz *kursiy* dalam QS. *Al-Baqarah* ayat 255.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Penelitian ini untuk menambah wawasan dan pengalaman tentang pentingnya pengetahuan tentang makna lafal *Kursi* di era modernisasi.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran dan pengetahuan kepada umat islam, tentang bagaimana para mufassir klasik dan modern menafsirkan makna lafal *Kursiy* dalam QS *Al-baqarah* Ayat 255.

c. Bagi IAIN Curup

Hasil penelitian ini dapat berguna sebagai pengembangan bahan referensi khususnya dalam Program Studi Ilmu Al-Quran tafsir di IAIN Curup dalam memahami penafsiran makna lafal *Kursi* dalam surah *Al-Baqarah* Ayat 255.

F. Penelitian Relevan

Sejauh yang peneliti ketahui, penelitian ini berkaitan dengan *makna lafaz kursiy dalam Al-qur'an (studi komperatif kitab tafsir klasik dan kontemporer)* belum ada. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui bagaimana penafsiran kitab klasik dan kontemporer

Guna melengkapi penelitian ini, penulis menggunakan pijakan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah makna *kursi* dalam Al-Quran. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang menjadi pijakan oleh peneliti.

Pertama , “makna *Kursiy* dalam Al-qur'an analisa teori menurut Abu Hayyan Al Andalusi dan Rasyid Ridha” skripsi ini ditulis oleh Moch Arifin dari UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2017 data yang ditemukan bahwa maksud *Kursiy* adalah jism yang besar dapat memuat langit dan bumi, menurut Abu Hayyan, sedangkan menurut Rasyid Ridha *Kursiy* adalah Ilmu Allah.

Perbedaan dalam penafsiran tersebut karena perbedaan teori yang digunakan kedua mufassir tersebut Abu Hayyan menggunakan fungsi Sunnah bagi tafsir Al-Quran yaitu bayyan Al Tafsir.⁷

Kedua, “ Nilai-Nilai Tauhid dalam Ayat kursi ”Skripsi ini ditulis oleh Indah Khozinatun dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Nilai-Nilai tauhid dalam ayat kursi⁸

Ketiga, “kandungan ayat kursi dengan nilai-nilai pendidikan karakter telaah tafsir tahlili” jurnal ini ditulis oleh Awaluddin Fajar dari IAIN Bone tahun 2020 hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai nilai pendidikan karakter ada dalam ayat kursi meliputi nilai religius, mandiri, tanggung jawab, disiplin , rasa ingin tahu, dan cinta ilmu pengetahuan.⁹

Dari beberapa penelitian yang telah penulis baca belum ada yang membahas tentang Makna Lafal *Kursiy* Dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah Ayat 255 (Studi komperatif kitab tafsir Klasik dan Kontemporer) Oleh karena itu penelitian ini dapat dikatakan baru dari sisi priodisasi.

⁷ Moch Arifin, “*Makna Kursi Dalam Al-qur'an teori Abu Hayyan Al Andalusi dan Rasyid Ridha*” Studi komparatif tafsir Abu Hayyan Al Andalusi dan Rasyid Ridha *Skripsi*. (fak.usuludhin dan filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya tahun, 2017), h.69

⁸ Indah khozinatun, “ *Nilai Tauhid Dalam Ayat Kursi*” (suatu tinjauan teoritik) skripsi thesis, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun, 2017), h.100

⁹ Awaluddin Fajar, “*Kandungan Ayat Kursi Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Telaah Tafsir Tahlili*” jurnal (IAIN Bone tahun, 2020), h.15

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu langkah untuk menemukan data yang diperoleh selama penelitian bertujuan untuk membuat analisa agar kesimpulan yang di peroleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Jenis penelitian ini adalah studi komperatif mendeskripsikan makna dan keutamaan Ayat Kursi dari kedua kitab tafsir tersebut, lalu dianalis secara kritis, serta mencarisisi persamaan dan perbedaan ,kelebihan dan kekurangan dari pemikiran ketiga tokoh tersebut , metode yang penulis pakai adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam tulisan ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu mengkaji berbagai sumber ilmu-ilmu Al-Qur'an, hadis dan yang berkaitan dengan objek penelitian Penelitian ini dilakukan melalui metode komparatif (*muqaran*), yang digunakan untuk menganalisa data yang sama dan bertentangan.¹⁰

secara etimologis kata *muqaran* merupakan bentuk *Al Ismu Al Fa'il* dari kata *qarana* ,maknanya adalah membandingkan antara dua hal .secara terminologis tafsir *muqaran* dipahami sebagai proses penafsiran dengan membandingkan ayat ayat *Al-Quran* yang memiliki persamaan atau kemiripan makna berbicara tentang masalah atau kasus yang berbeda ,ruang lingkup metode ini lebih kepada

¹⁰ Sugiono, *Metode Penelitan Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta,2011), h.2

mengkomparasikan suatu ayat *Al-Quran* dengan ayat lainnya yang tampaknya bertentangan ,serta mengadukan pendapat pendapat ulama tafsir menyangkut penafsiran ayat ayat *Al-Quran*.¹¹

2. Analisis data

Penelitian ini menggunakan metode analisis-deskriptif dengan menganalisis dan memberikan gambaran terkait Makna Lafal *Kursiy* Dalam *Al-Quran* Surah *Al-Baqarah* Ayat 255 (Studi komperatif kitab tafsir klasik dan modern). Dalam tahap analisa data ini langka yang dilakukan adalah: pertama, mengelompokkan data berdasarkan tema dan tokoh kemudian meneliti data yang diperoleh .kedua, mendeskripsikan penafsiran kedua kitab tafsir tersebut mengenai makna lafal *Kursiy* dalam kitab tafsir *Al-qurthubi* dan *Al- maraghi*)

3. Sumber Data

a. Sumber Data primer

Data primer merupakan data pokok dalam penelitian ini. Terutama yang terkait dengan makna lafaz *kursiy* dalam kitab tafsir klasik dan modern.

Adapun sumber penelitian ini merujuk kepada kitab tafsir, seperti :

- 1) *Tafsir Qurthubi* karya Al-Qurthubi (kitab tafsir klasik)
- 2) *Tafsir Al-Quran Al-Azim* karya Ibn Katsir (kitab tafsir klasik)

¹¹ *Ibid*, h.3

3) *Tafsir Al-Maraghi* Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi
(kitab tafsir modern)

4) *Tafsir Al-misbah* karya Prof.Dr. Muhammad Quraish
Shihab (kitab tafsir modern)

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli, memuat informasi data tersebut. Data sekunder diperoleh dari pihak-pihak lain. Tidak langsung diperoleh peneliti dari subyek penelitian. Data ini berfungsi sebagai alat bantu untuk memahaminya, bisa berupa kitab-kitab tafsir, syarh, buku-buku tafsir, tulisan di jurnal, karya ilmiah, majalah, koran maupun media internet dan hal lain yang nantinya akan saling melengkapi sesuai dengan topic yang akan di bahas agar kajian ini menjadi sempurna.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi terhadap beberapa literatur yaitu dengan mengumpulkan sumber sumber tertulis seperti buku buku atau kitab kitab, literatur dan artikel lainnya yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

5. Metode Analisis Data

Sebagaimana pengumpulan data penelitian ini bersumber dari kepustakaan (*Library research*). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif-analisis.

Hal ini demi memudahkan proses penelitian, karena data yang diperoleh adalah berupa data verbal bukan data nominal.

Metode Deskriptif Analisis kualitatif yaitu peneliti menganalisis data yang diperoleh dari catatan dan buku-buku dengan menggambarkan dan menjelaskan ke dalam bentuk kalimat yang disertai kutipan-kutipan data.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan pembahasan yang utuh, runtut dan mudah dipahami penjabarannya, maka dalam penulisan proposal ini menggunakan sistematika sebagai berikut:

BAB I: Berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Mengenai pembahasan tentang sejarah tafsir klasik dan modern, perkembangan corak dan metode tafsir, perbandingan metode tafsir klasik dan modern, dan model penafsiran klasik dan modern, Metode muqaran. yang merupakan kerangka dasar dalam penulisan skripsi ini.

BAB III: Biografi para ulama kitab *Tafsir Qurthubi* karya Al-Qurthubi (kitab tafsir klasik), *Tafsir Al-Quran Al-Azim* karya Ibn Katsir (kitab tafsir klasik), *Tafsir Al-Maraghi* Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi (kitab tafsir modern), *Tafsir Al-misbah* karya Prof.Dr. Muhammad Quraish shihab (kitab tafsir modern).

Makna *kursiy* di dalam *Al-Quran*, definisi makna *kursiy*, menjelaskan penafsiran makna *kursiy* menurut ulama tafsir, penafsiran makna *kursiy* menurut ulama tafsir klasik dan modern.

BAB IV: Berisi tentang Analisis penafsiran lafaz *Kursiy* dalam kitab tafsir klasik dan modern serta membandingkan penafsiran penafsiran tentang ayat tersebut.

BAB V: Berisi tentang penutup dan dalam bab ini penulis akan mengemukakan kesimpulan dari sebuah rangkaian pembahasan penelitian ini, sebagai jawaban atas rumusan pokok masalah yang telah diuraikan diatas. disamping itu, penulis juga akan mengemukakan beberapa saran penelitian yang muncul setelah melewati proses penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Definisi Makna lafal *Kursiy* dalam Al-Qur'an

1. Makna *Kursiy* secara Bahasa

Kata *kursiy* (كُورْسِي) disebutkan dua kali di dalam Al-Qur'an, yaitu di dalam QS. Al-Baqarah [2]: 255 dan QS. Shad [38]: 34. Pada dua tempat tersebut kata ini bersambung dengan *dhamir ga'ib* (kata ganti persona ketiga tunggal), *kursiyyuhu* (كُورْسِيَّه).

Pengertian bahasa yang dipahami secara umum dari kata *kursiy* (كُورْسِي) adalah sesuatu yang disandari dan diduduki. Kata ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sesuai dengan pengertian tersebut. Kata *kursiy* di dalam arti tersebut terdapat dalam QS. Shad[38]: 34. Memerhatikan konteksnya, kata *kursiy* ini dapat pula diberi arti *majazi*.¹

Kata *kursiy* yang ada pada QS. Al-Baqarah dhamir (kata ganti) yang menunjuk kepada Allah. Oleh karena itu, ia dipahami di dalam arti *majazi*. Ibnu Abbas, memahaminya di dalam arti ilmu Allah meliputi langit dan bumi. Ada juga mengartikan *al-mulk* atau kekuasaan bahwa kerajaan Allah meliputi langit dan bumi. Ada juga mengartikannya sebagai *al-qudrah*

¹ M.Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h 497.

bahwa dengan kesanggupan-Nya maka Allah dapat menahan langit dan bumi. Ada juga memahaminya di dalam arti hakiki dan menyatakan bahwa ia adalah sebuah bintang yang meliputi seluruh bintang-bintang (langit dan bumi), atau suatu ruang yang meliputi langit dan bumi, sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Ata yang berkata “ *mas-samawatu wal-ardhu fil kursiyyi illa kahalaqatin fil ‘ardh*” artinya tiada langit dan bumi di dalam *al-kursiy* melainkan bagaikan sebuah lingkaran di dalam lapangan yang luas.

Pengalihan arti *al-kursiy* dalam arti harfiahnya ke arti lain, sebagaimana disebutkan di atas bertujuan agar tidak terkesan bahwa Allah itu bersifat materi.²

Sedangkan menurut istilah dalam kamus Al- Quran *kursiy* artinya adalah singgasana tahta, tempat duduk, kekuasaan, pengetahuan, dan simbol otoritas apa dari belakang mereka, dan mereka mengetahui apa yang ada dilangit dan bumi, sebagian mufasir mengartikan dengan ilmu Allah, ada pula yang mengartikan dengan kekuasaannya.

Terdapat dua kata penting yaitu *qayyum* dan *kursiy* yang mendapat porsi perhatian lebih dari para mufasir. Kata *kursiy* artinya singgasana, ilmu dan kekuasaan hukum. Menurut sebagian riwayat dari para Imam as, yang dimaksud dengan kursi dalam ayat kursi adalah ilmu Tuhan.³

² *Ibid*, h.498

³ Muhammad Mutawali Al-sya’rawi, *Tafsir Dan Keutamaan Ayat Kursi*, (Bandung: PT.Mizan pustaka, 2008), h.1

Dengan demikian makna ayat ini adalah "Tuhan, mengetahui apa-apa yang ada di belakang dan di depan mereka dan tiada yang mengetahui sesuatu dari ilmu-Nya, kecuali yang Dia kehendaki. *Kursiy* (ilmu)-Nya meliputi langit-Nya dan bumi." Sesuai dengan hadis yang berasal dari Imam Shadiq as, *kursiy* (ilmu) adalah khusus bagi Allah Swt dan tidak seorang-pun dari para nabi, utusan-Nya dan hujah-hujah-Nya lainnya yang diberitahu tentang *kursiy* Tuhan ini.

B. Periodisasi Tafsir Klasik Dan Modern

1. Tafsir klasik

Pada abad pertama sampai abad ketiga hijriyah atau abad keemam sampai abad kedubelas masehi ciri tafsir dari tafsir klasik adalah metode tafsir tafsir bil mamsur, yang merupakan menafsirkan melalui *Al-Qur'an* dengan *Al-Qur'an*, tafsir hasil nukilan dari Nabi Saw atau ayat dengan ayat.

Berdasarkan penilaian terbaiknya, penafsiran *Al-Qur'an* dengan *Al-Qur'an* dan *Al-Qur'an* dengan as-sunnah yang merupakan cara yang terbaik dalam penafsiran. Karena yang paling tinggi nilainya dan tidak ragu lagi untuk diterima. Di antara kitab tafsir klasik yang terkenal yaitu *Jami Al-Bayan Fi Tafsiri Al-Qur'an* Oleh Ibnu Jarir (w. 310 H), Tafsir

Al-Qurthubi (w. 671 H) Dan *Tafsir Al-Quran Al-Azim* Oleh Ibn Katsir (w. 774 H).⁴

Adapun karakteristik tafsir periode klasik adalah:

a. Ditinjau dari sumber penafsiran

Pada periode klasik, terdapat dua sumber penafsiran yang digunakan oleh mufassir, yaitu tafsir bi al-ma'tsur dan tafsir bi Al-ra'yi.

1. Tafsir bi Al-ma'tsur

Tafsir bi Al-ma'tsur adalah tafsir yang berdasarkan pada kutipan-kutipan yang sahih, yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, menafsirkan Al-Qur'an dengan hadits karena hadits berfungsi sebagai penjelas Al-Qur'an, menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapat sahabat karena mereka adalah orang yang paling memahami Al-Qur'an dan menyaksikan turunnya wahyu, dan penafsiran Al-Qur'an dengan pendapat tabi'in karena pada umumnya mereka menerima tafsir dari para sahabat. Penafsiran Al-Qur'an dengan pendapat sahabat Penafsiran Al-Qur'an dengan pendapat sahabat ini termasuk tafsir yang bisa diterima sebagai pegangan, karena sahabat adalah termasuk orang-orang yang menyaksikan turunnya wahyu. Seperti penafsiran Ibnu Abbas terhadap kandungan ayat Al-Nahr dengan kedekatan waktu wafatnya Nabi. Penafsiran Al-Qur'an dengan pendapat tabi'in. Karena tabi'in dipandang sebagai orang yang mempunyai kedekatan dengan sahabat. Tafsir bil-ma'thur adalah tafsir yang harus diikuti dan

⁴ Abdul Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), h.54-55

dijadikan pedoman, karena tafsir ini adalah jalan pengetahuan yang benar dan jalan paling aman untuk terhindar dari kesalahan memahami Al-Qur'an.⁶

Tafsir ini juga merupakan tingkatan tafsir tertinggi, karena metode tafsir bi al-ma'tsur ini menekankan pentingnya bahasa dalam memahami Al-Qur'an dan ketelitian redaksi ayat serta bisa memberikan batasan kepada seorang mufassir dalam bingkai teks ayat-ayat sehingga tidak terjerumus dalam subyektifitas penafsiran yang berlebihan, akan tetapi dalam tafsir ini juga masih terdapat beberapa kekurangan, diantaranya: tidak ditemukannya keberadaan sanad yang menjadi pilar utama dalam keakuratan sebuah riwayat pada sebagian tafsir al-ma'tsur, sehingga terjadi percampuran antara yang sahih dan yang daif. Disamping itu, dalam tafsir al ma'tsur ini ditemukan masuknya unsur-unsur israiliyyat yang memuat banyak khurafat yang bertentangan dengan akidah Islam.

2. Tafsir bi Al-ra'yi.

Tafsir bi Al-ra'yi adalah tafsir yang bersumber dari ijtihad yang didasarkan pada kaidah-kaidah penafsiran yang benar dan tidak hanya bersandar pada ijtihad semata atau hawa nafsu. Dalam hal ini, Al-Suyuti memaparkan dalam kitabnya Al-Itqan bahwa seseorang diperbolehkan menafsirkan Al-Qur'an jika memenuhi syarat-syarat yaitu: memahami bahasa arab dan kaidah-kaidahnya, ushul fiqh, asbab

⁶ *Ibid*, h.76

un-nuzul, nasikh mansukh, qira'at dan mempunyai keahlian serta mengetahui kaidah-kaidah yang diperlukan untuk menafsirkan Al-qur'an.⁷

Tafsir bi al-ra'yi dibagi menjadi dua, yaitu:

1) Tafsir mahmud (tafsir Al-mashru')

yaitu penafsiran yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang benar tafsir ini hukumnya bisa diterima dan bisa dijadikan sebagai pedoman.

2) Tafsir mazmum, (tafsir Al-batil)

yaitu penafsiran yang hanya bersumber dari hawa nafsu tanpa mengetahui kaidah-kaidah yang benar dalam menafsirkan Al-Qur'an, Jenis tafsir ini tidak dapat diterima sebagai pedoman.

b. Ditinjau dari metode penafsiran

Mayoritas tafsir yang berkembang pada periode klasik menggunakan metode tahlili. Metode tahlili adalah metode penafsiran dengan menjelaskan uraian ayat demi ayat, surah demi surah sesuai dengan tata urutan mushaf Uthmani dengan penjelasan yang cukup terperinci.

Metode ini berupaya untuk menyajikan pembahasan seluruh segi dan isi sebuah ayat atau sekelompok ayat maupun surah dengan melibatkan aspek penguraian kosakata (mufrodat), struktur bahasa (gramatika),

⁷ M.Quraish Shihab, *membumikan Al-quran*(Bandung: Mizan, 1992), h.187

pembahasan linguistik makna keseluruhan ayat yang ditafsirkan dan pemaparan munasabah (korelasi antar ayat maupun surah) serta pemanfaatan asbab al-nuzul serta penyimpulan prinsip-prinsip umum serata pengetahuan lainnya yang dapat membantu pemahaman nas Al-Qur'an.⁸

c. Ditinjau dari segi corak dan pendekatan.

Tafsir-tafsir pada periode klasik lebih cenderung menggunakan pendekatan yang beragam, baik dari segi linguistik, gramatika, fikih, filsafat maupun teologi. Tafsir sebagai suatu bentuk ekspresi intelektual mufassir dalam menjelaskan pengertian ajarran-ajaran Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan manusia (bi qadr taqah al-bashar), tentu akan menggambarkan minat dan horison pengetahuan mufassirnya.⁹

Dimana pada periode ini, muncul berbagai macam corak penafsiran seiring dengan perkembangan disiplin keilmuan yang ada. diantaranya:

1) Corak linguistik.

Tafsir linguistik (Al-tafsir al-lughawi) adalah tafsir yang dalam menjelaskan ayat-ayat Al-qur'an didominasi dengan uraian tentang berbagai aspek kebahasaan dari pada pesan pokok dari ayat yang ditafsirkan.

⁸ Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir Dan Aplikasi Model Penafsiran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h.66.

⁹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Quran Dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), h.43.

Perkembangan tafsir linguistik sesungguhnya lahir dari Arab, meskipun dinyatakan bahwa Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab yang jelas, bi lisan 'arabiyyin mubin (Q.S. As-Syuara': 195), namun tidak dapat dibantah bahwa didalam Al-Qur'an juga terdapat kata-kata yang asing (gharib), sehingga untuk memahaminya, diperlukan penguasaan yang sangat baik terhadap aspek-aspek bahasa Arab seperti kitab *Ma'ani al-Qur'an* karya Al-Farra' (w. 207 H), *Ma'ani Al-Qur'an* karya Al-Akhfasy (w. 215 H), *Ma'ani Al-Qur'an* karya Al-Zujaj (w. 311 H), *Majaz Al-Qur'an* karya Abu Ubaidah (w. 211 H). Muncul pula kitab tafsir yang khusus membahas kata-kata asing dalam Al-Qur'an seperti kitab *Gharib Al-Qur'an* karya Abban bin taglab abi said (w. 141 H) , *Gharib Al-Qur'an* karya Muhammad bin Said al-Kalby (w. 146 H) dan lain sebagainya.¹⁰

Ciri khas yang menonjol dari tafsir linguistik adalah :

- 1) Banyak mengungkapkan aspek semantis atau sebuah kata, yang biasanya didasarkan pada sya'ir atau prosa jahili.
- 2) Banyak menguraikan aspek sharaf (morfologi) dan ishtiqaq (derivasi) dan aspek i'rab atau kedudukan kata dan kalimat dengan memanfaatkan teori nahwu atau gramatika bahasa arab.

¹⁰ *Ibid*, h.44

- 3) Banyak menjelaskan aspek-aspek uslub serta aspek fonologi, termasuk didalamnya masalah perbedaan qira'at yang ada serta aspek-aspek lain yang menyangkut kompleksitas teori-teori linguistik.

2. Corak Fikih.

Tafsir fikih (Al-Tafsir al-Fiqhi) adalah penafsiran Al-Qur'an yang menitik beratkan pada diskusi-diskusi tentang masalah hukum fikih. Tafsir corak fikih dibangun diatas wawasan mufassirnya dalam bidang fikih sebagai basisnya, karena fikih sudah menjadi minat dasar mufassirnya sebelum ia melakukan usaha penafsiran.¹²

Pada proses perkembangan selanjutnya, corak tafsir fikih semakin berkembang dengan berkembangnya ilmu fikih dan terbentuknya mazhab-mazhab fikih, dimana setiap golongan berusaha membuktikan kebenaran pendapatnya berdasarkan penafsiran-penafsiran mereka terhadap ayat hukum. Tafsir dengan menggunakan pendekatan fikih ini merata pada setiap mazhab, kalangan Hanafiyah misalnya diwakili oleh Abu bakar Al-Jashshash (w.370 H) dengan karyanya Ahkam al-Qur'an. Dari kalangan Shafi'iyyah diwakili oleh Hasan Lilkiya al-Harasi (504)

¹² Ahsin sakho muhammad, *Ensiklopedia Tematis Al-Quran*, (Jakarta: PT Karisma ilmu, 2005), h.76

yang mengarang kitab dengan judul yang sama yaitu Ahkam al-Qur'an, Shihab Al-Din Abu al Abbas al-Halabi (w.756 H) yang mengarang kitab Al-Qaul Wajiz fi Ahkam al-Kitab al-Aziz.

Sedangkan dari kalangan Malikiyyah terdapat Al-Qadi Abu Bakar Ibnu al-'Arabi al-Muafiri (w.543 H) dengan karyanya Ahkam Al-Qur'an dan Abu Bakar al-Qurtubi yang mengarang kitab Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an. Dari kalangan Hanabilah ada Abu Ya'la al-Baghdadi Al-Hanbali (w. 458 H).

3. Corak teologis.

Tafsir corak teologis (*Al-tafsir Al-i'tiqadi*) adalah suatu bentuk penafsiran Al-Qur'an yang lebih banyak mengedepankan tema-tema teologis dibanding pesan-pesan pokok Al-Qur'an, sebagaimana layaknya diskusi yang dikembangkan dalam literatur ilmu kalam (teologi Islam).¹³

Tafsir ini juga sarat dengan muatan sektarian dan pembelaan-pembelaan terhadap paham-paham teologis tertentu yang menjadi referensi utama bagi mufassirnya, ayat-ayat Al-Qur'an tertentu yang nampak memiliki konotasi berbeda satu sama lain, seringkali dimanfaatkan oleh kelompok kelompok teologis tertentu sebagai basis penafsirannya, paling tidak ayat-ayat ini memberi peluang

¹³ Lutfi Assyaukani, *Tipologi Dan Wacana Pemikiran Arab Kontemporer*, Dalam Jurnal Pemikiran Islam Para Madina, Vol.1.No.1, Juli-Desember, 1998

dan potensial untuk dijadikan alat sebagai pembenar atas paham-paham tertentu.

Diantara kitab-kitab tafsir yang bercorak teologi adalah Mafatih Al-Ghaib karangan Fakhr al-din Al-Razi (w. 606 H) yang bercorak teologi Sunni. *Tafsir Al-Kashshaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil karya Al-Zamakhshari* (w. 538 H) yang bercorak teologi Mu'tazilah, dari golongan Syi'ah Imamiyah terdapat Abu fad Al-Tabarasi (w.538 H) yang mengarang kitab *Majma' Al-Bayan fi Ulum Al-Qur'an*. Sedangkan dari kalangan Syi'ah Zaidiyyah ada Muhammad Ali Al-Syaukani (w. 1259 H) yang mengarang kitab *Fath Al-Qadir*.¹⁴

4. Corak sufistik Tafsir sufi (tafsir al-sufi)

yang juga dikenal dengan tafsir Al-isyari adalah tafsir yang dibangun atas dasar teori-teori sufistik yang bersifat falsafi, atau tafsir yang dimaksudkan untuk menguatkan teori-teori sufistik dengan menggunakan metode ta'wil dengan mencari makna batin (esetoris).¹⁵

Diantara produk tafsir sufi adalah tafsir Al-Qur'an karya Sahal bin Abdillah al-Tusturi (w. 283 H), kitab *Haqaiq Al-Tafsir* karya Abu Abd al-Rahman al-Sulami (w. 412 H), tafsir Ibnu 'Arabi

¹⁴ *Ibid*

¹⁵ Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, *Beberapa Aspek Ilmu Tentang Al-Qur'an*, (Jakarta: Lantera Antar Nusa, 1994),h.67

(w. 638 H). Selanjutnya ada kitab *'Ara'is Al-Bayan fi Haqaiq Al-Qur'an* karya Abu Muhammad Rauzabihan bin Abu al-Nasr al-Buqla al-Shairazi (w. 606 H), kemudian kitab *Lataif Al-Isyarat* karya Abd al-Karim bin al-Hawazan ibn Abd al-Malik bin Talhah bin Muhammad Al-Qushairi (w.465).¹⁶

¹⁶ *Ibid*,h.67

Kitab-Kitab Tafsir Periode Klasik diantaranya:

No	Nama Kitab	Mufasssir
1	Tafsir Qur'an Adzim	Ibnu Katsir
2	Tafsir Jalalin	Jalaluddin al-Suyuti dan Jalaluddin al-Mahalli
3	Al-Jamiul Ahkam Al-Qur'an	Al-Qurthubi
4	Tafsir Ad-Dhahhak	Ad-Dhahhak
5	Tafsir Muqatil	Muqatil bin Sulaiman
6	Tafsir Ma'anil Qur'an	Al-Farra'
7	Tafsir Jami' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an	Ibnu Jarir al-Thabari
8	Tafsir Ahkam Al-Qur'an	Al-Jashash
9	Tafsir Bahrul Ulum	Al-Samarqandi
10	Tafsir Lathaiful Isyarat	Al-Qusyairi
11	Tafsir al-Qur'an	Raghib al-Ashfani
12	Tafsir Ahkam Al-Qur'an	Al-Harasi
13	Tafsir Ma'alim Al-Tanzil	Al-Baghawi
14	Tafsir al-Kasysyaf an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujud al-Ta'wil	Zamakhshari
15	Tafsir al-Muharrar al-Wajiz	Ibn Athiyyah
16	Tafsir Mafatih al-Ghaib	Al-Razi
17	Tafsir al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir al-Ma'tsur	Jalaluddin al-Suyuti
18	Tafsir Anwal al-Tanzil	Baidlowi
19	Tafsir Lubab al-Ta'wil	Al-Khazin
20	Tafsir al-Kabir	Ibn Taimiyyah
21	Tafsir al-Bahr al-Muhith	Abu Hayyan al-Andalusi
22	Tafsir al-Miqbas min Tafsir ibn 'Abbas	Al-Fairuz Abadi
23	Tafsir al-Jawahir al-Hisan	Al-Tsa'alibi
24	Tafsir Al-Qur'an al-Azhim	Al-Tustari

2. Tafsir modern

tafsir modern adalah usaha untuk menyesuaikan ayat-ayat Al Qur'an dengan tuntutan zaman. Pada abad ke-15 sampai abad ke-19 adalah abad dimana dunia Islam mengalami kemajuan di berbagai bidang. Termasuk diantaranya adalah bidang tafsir, banyak karya-karya tafsir yang terlahir dari ulama Islam di abad itu..¹⁷

Kajian tentang Al Qur'an dalam khazanah intelektual Islam memang tidak pernah mandeg. Setiap generasi memiliki tanggung jawab masing-masing untuk menyegarkan kembali kajian sebelumnya, yang dianggap out date. Kemunculan metode tafsir modern diantaranya dipicu oleh kekhawatiran yang akan ditimbulkan ketika penafsiran al Qur'an dilakukan secara tekstual, dengan mengabaikan situasi dan latar belakang turunnya suatu ayat sebagai data sejarah yang penting. Shah waliyullah (1701-1762) seorang pembaharu Islam dari Delhi, merupakan orang yang berjasa dalam memprakarsai penulisan tafsir "MODERN", dua karyanya yang monumental, yaitu, *Hujjah al balighah* dan *Ta'wil al Hadits fi rumuz Qishash al Anbiya*, adalah karya yang memuat tentang pemikiran modern. Tidak sia-sia usaha ini telah merangsang para pembaharu lainnya untuk berbuat hal serupa, maka di Mesir, munculah tafsir Mohammad Abduh, Rasyid Ridha, Ahmad Khalaf, dan Muhammad Kamil Husain Ahmad Mustafa Maraghi. Di belahan Indo-Pakistan, kita mengenal tokoh seperti Abu

¹⁷ Manna Khalil Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta timur: Pustaka Al-Kausar, 2008), h.1

Azad, Al Masriqqi, G.A Parws, dan sederetan tokoh lainnya. Di penjuru Timur Tengah, semisal Amin Al Khull (w. 1978) serta yang dari indonesia prof. M. Muhammad Quraish Shihab.

Kontemporer bermakna sekarang atau modern yang berasal dari bahasa inggris *contemporary*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang artinya pada waktu yang sama. Sebagian pakar berpandangan bahwa kontemporer identik dengan modern Keduanya saling digunakan secara bergantian Dalam konteks peradaban islam keduanya dipakai saat terjadi kontak intelektual pertama dunia islam dengan barat. Maka dapat disimpulkan bahwa tafsir kontemporer adalah tafsir atau penjelasan ayat Al qur'an yang disesuaikan dengan kondisi kekinian.¹⁸

Abad ke 19 adalah abad dimana dunia islam mengalami kemajuan di berbagai bidang. Di antaranya adalah ilmu tafsir, banyak karya-karya tafsir hasil para ulama pada abad itu. Kajian tentang Al Qur'an dalam khazanah intelektual.¹⁹

Islam memang tidak pernah berhenti. Kemunculan tafsir kontemporer ini dipacu oleh kekhawatiran yang akan ditimbulkan ketika penafsiran Al Qur'an dilakukan secara tekstual, dengan mengabaikan situasi dan latar belakang turunnya suatu ayat sebagai data sejarah yang penting.

Al Qur'an melalui salah satu ayatnya yang memperkenalkan diri sebagai hudan (petunjuk) bagi umat manusia, penjelasan-penjelasan

¹⁸ Rosihon anwar, *Samudra Al-Qur'an* (Bandung: Puataka Setia, 2001), h.283

¹⁹ *Ibid*, h.282

terhadap petunjuk itu dan sebagai Al furqan, Al Qur'an yang sangat sempurna maka haruslah dipahami secara tepat dan benar Upaya dalam memahami Al-Qur'an dikenal dengan istilah tafsir.

Sekalipun demikian, aktivitas menafsirkan Al Qur'an bukanlah pekerjaan yang gampang, mengingat kompleksitas persoalan yang dikandungnya serta kerumitan yang digunakannya. Dalam kaitan ini dapat dikemukakan bahwa redaksi ayat-ayat Al Qur'an, sebagaimana setiap redaksi yang diucapkan atau ditulis, tidak dapat dijangkau maksudnya secara pasti kecuali oleh pemilik redaksi tersebut. Meskipun demikian, upaya penafsiran Al qur'an tetap dilakukan karena, disamping memang dirasakan urgen setiap saat, juga ada bukti kesejahteraan dari nabi sendiri sebagai pengembang amanat ilahi itu.²⁰

Karakteristik tafsir Modern

1. Corak tafsir

Corak pemikiran mufassir modern memperlihatkan pada tiga peta pemikiran yaitu corak pemikiran tafsir *ilmi* yaitu corak tafsir dengan pengetahuan modern, tafsir *filologi* adalah memperkenalkan teori-teori secara sistematis dan tafsir *adabi ijtimai'i* adalah membahas tentang sosial budaya serta persoalan masyarakat.²¹

²⁰ Ahmad Syukri, *Metode Tafsir Al-Quran Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman* (Jambi: Sulton Thaha Press, 2007), h.58

²¹ Rosikun anwar, *Samudra Al-Qur'an* (Bandung: Puataka Setia, 2001), h.284

2. Metode tafsir

- a) Berdasarkan riwayat, yang biasa disebut *al-ma'tsur*
- b) Berdasarkan dirayah dikenal dengan tafsir *bil Ra'yi*
- c) Berdasarkan isyarat populer dengan nama tafsir *al-isyri*

Kitab-Kitab Tafsir Periode modern Diantara kitab-kitab tafsir yang muncul pada periode modern ini diantaranya:

- 1. Kitab tafsir Al-Quran Al-hakim(tafsir Al-Manar) Muhammad Rasyid rhido
- 2. Kitab Tafsir Al-Maraghi, Ahmad musthafa Al-maraghi
- 3. Kitab Tafsir Al-jawir, Thantawi Jauhari
- 4. Kitab Tafsir Al-Misbah, Prof. Muhammad Quraish shihab
- 5. Kitab Tafsir Al-Azhar, Prof. Buya Hamka

C. Studi Komparatif

Secara bahasa, komparatif berarti perbandingan antara benda-benda yang memiliki ciri-ciri yang mirip, sering digunakan untuk membantu menjelaskan suatu prinsip atau gagasan). Artinya membandingkan 'sesuatu' yang memiliki fitur yang sama, sering digunakan untuk membantu menjelaskan sebuah prinsip atau gagasan.²²

Istilah penelitian *comparative research* pada mulanya sebenarnya sebuah metodologi riset dalam ilmu sosial yang bertujuan untuk membuat perbandingan di berbagai negara atau dapat diterapkan dalam penelitian Al -

²² Abdul Mustaqim, *metode Al-Qur'an dan tafsir*, (Yogyakarta: idea press, 2019), h.132

Qur'an. sebuah konsep, yang muncul di era klasik, sedang yang lain muncul di era modern. Maka aspek yang harus dicermati, apa sisi - sisi perbedaan dan persamaannya Mengapa ada sama dan mengapa berbeda.

Secara teoritik, penelitian komparatif bisa mengambil beberapa macam Pertama, perbandingan antara tokoh. Kedua, pemikiran antara pemikiran madzab tertentu dengan yang lain. Ketiga, perbandingan antar waktu. Misalnya, membandingkan pemikiran tafsir klasik dengan modern. Konteks. metode riset komparatif tidak jauh beda dengan riset yang lain, hanya saja dalam riset komparatif akan tampak sangat menonjol uraian - uraian perbandingannya. Langkah - langkah metodis ketika Anda melakukan riset komparatif adalah sebagai berikut.²³

- a) Menentukan tema apa yang akan diriset.
- b) Mengidentifikasi aspek - aspek yang diperbandingkan.
- c). Mencari keterkaitan dan faktor-faktor yang mempengaruhi antar konsep.
- d) Menunjukkan kekhasan dari masih - masing pemikiran tokoh, madzab atau kawasan yang dikaji.
- e) Melakukan analisis secara mendalam dan kritis dengan argumen data.

²³ *Ibid*, h.137

- f) Membuat kesimpulan - kesimpulan untuk menjawab masalah risetnya.

BAB III

BIOGRAFI MUFASSIR

A. Biografi Mufassir Kitab Tafsir Klasik

1. Biografi Al-Qurthubi

Penulis tafsir Al-Qurthubi bernama Abu ‘Abd Allah Ibn Ahmad Ibn Abu Bakr Ibnfarh Al-Anshari al-Khazraji Syamsy al-Din al-Qurtubi Al-Maliki. Ulama besar seorang faqih besar dan mufassir (ahli tafsir Al-Qur’an) dari abad ke- 7 H yang terkenal, sebagai hamba Allah yang saleh dan warak. Beliau wafat tahun 671 H di kota Maniyya Ibn Hisab Andalusia.¹

Ia dianggap sebagai salah seorang tokoh yang bermazhab Maliki. Aktifitasnya dalam mencari ilmu ia jalani dengan serius di bawah bimbingan ulama yang ternama pada saat itu, diantaranya adalah al-Syaikh Abu al-Abbas Ibn ‘Umar al-Qurtubi dan Abu Ali al-Hasan Ibn Muhammad al-Bakri.

Beberapa karya penting yang dihasilkan oleh Al-Qurtubi adalah al-Jami’ li Ahkam al-Quran, al-Asna fi Syarh Asma Allah al-husna, Kitab al-Tazkirah bi Umar al-Akhirah, Syarh al-Taqaasi, Kitab al-Tizkar fi Afdal al-

¹ Muhammad Husain Dhahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, Juz 2 (Kairo: Maktabah Wabbah), h.336

Azkar, Qamh al-Haris bi al-Zuhd wa al-Qana'ah dan Arjuzah Jumi'a Fiha Asma al-Nabi.²

a. Latar Belakang penulisannya

Berangkat dari pencarian ilmu dari para Ulama' (seperti Abu Al-Abbas bin Umar Al-Qurthubi Abu al-Hasan bin Muhammad bin Muhammad Al-Bakhri), kemudian Imam Al-Qurthubi diasumsikan berhasrat besar untuk menyusun kitab Tafsir yang jiga bernuansa fiqh dengan menampilkan pendapat imam-imam madzhab fiqh dan juga menampilkan hadis yang sesuai dengan masalah yang dibahas.

Selain itu kitab tafsir yang telah ada sedikit sekali yang bernuansa fiqh. Karena itulah Imam Al-Qurthubi menyusun kitabnya, dan ini akan mempermudah masyarakat, karena disamping menemukan tafsir beliau juga akan mendapatkan banyak pandangan imam madzhab fiqh, hadis-hadis Rasulullah saw maupun pandangan para Ulama mengenai masalah itu.

Tafsir Al-Qurthubi adalah kitab tafsir yang cukup panjang. Pada cetakan Muasasah Ar-Risalah, kitab ini terdiri dari 24 jilid. Kitab ini lebih menitikberatkan pembahasannya pada tafsir ayat-ayat hukum. Sistematisnya, penulis menyebutkan sebab turunnya ayat, model qiraat, penjelasan sisi bahasa dan i'rabnya, takhrij hadits, dan penjelasan lafal yang dianggap asing.³

² Al-Qurthubi, *Terjemah Tafsir Al-Qurthubi*, Trj. Fathurahman, Dkk, Jilid 1 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h.5

³ *Ibid*, h.15

Beliau juga menyebutkan pendapat para ulama fikih dan pendapat ulama salaf dan khalaf. Selain itu, beliau juga memperkaya kitab ini dengan syair-syair Arab yang berkaitan. Kitab ini sangat mendunia. Tafsir Al-Qurthubi tergolong sebagai kitab induk di bidang tafsir. Oleh karena itu, hampir setiap perguruan tinggi Islam menggunakan tafsir Al-Qurthubi ini sebagai salah satu referensi primer di fakultas Al-Quran dan tafsir.

b. Bentuk penafsirannya

Dari berbagai bentuk penafsiran yang ada, Al-Qurthubi dalam tafsir “al-Jami’ li ahkam Al-Qur’an” menggunakan bentuk penafsiran pemikiran (bi ra’yi). Walaupun di dalam penafsirannya terdapat hadits-hadits Rasul dan pendapat ulama terdahulu. Karna menurut Al-Qurthubi penafsiran bi ra’y adalah penafsiran yang menggunakan pemikiran dan di dukung oleh hadits-hadits dan pendapat ulama yang terdahulu.

c. Metode penafsirannya

Metode yang dipergunakan oleh para mufasir, menurut Al-Farmawi, dapat diklasifikasikan menjadi empat:

Pertama, Metode Tahlili, dimana dengan menggunakan metode ini mufasir-mufasir berusaha menjelaskan seluruh aspek yang dikandung oleh ayat-ayat Al-Quran dan mengungkapkan segenap pengertiann yang dituju. Keuntungan metode ini adalah peminat tafsir dapat menemukan pengertian secara luas dari ayat-ayat al-Quran.

Kedua, Metode Ijmali, yaitu ayat-ayat al-Quran dijelaskan dengan pengertian-pengertian garis besarnya saja, contoh yang sangat terkenal adalah Tafsir Jalalain.

Ketiga, Metode Muqaran, yaitu menjelaskan ayat-ayat al-Quran berdasarkan apa yang pernah ditulis oleh Mufasir sebelumnya dengan cara membandingkannya.

Keempat, Metode Maudlu'I yaitu di mana seorang mufasir mengumpulkan ayat-ayat di bawah suatu topik tertentu kemudian ditafsirkan.

Metode yang dipakai Al-Qurtubi dalam kitab tafsirnya adalah metode tahlili, karena ia berupaya menjelaskan seluruh aspek yang terkandung dalam Al-Quran dan mengungkapkan segenap pengertian yang dituju. Sebagai contoh dari pernyataan ini adalah ketika ia menafsirkan surat Al-Fatihah di mana ia membaginya menjadi empat bab yaitu; bab Keutamaan dan nama surat Al-Fatihah, bab turunnya dan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya, bab Ta'min, dan bab tentang Qiraat dan I'rab. Masing-masing dari bab tersebut memuat beberapa masalah.⁴

d. Corak penafsirannya

Al-Farmawi membagi corak tafsir menjadi tujuh corak tafsir, yaitu Al-Ma'sur, Al-Ra'yu, sufi, Fiqhi, Falsafi, Ilmi dan Adabi ijtima'i. Para pengkaji tafsir memasukkan tafsir karya Al-Qurtubi kedalam tafsir yang bercorak Fiqhi, sehingga sering disebut sebagai tafsir

⁴ *Ibid*, h.2

Ahkam. Karena dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran lebih banyak dikaitkan dengan persoalan-persoalan hukum.⁵

Sebagai contoh dapat dilihat ketika menafsirkan surat Al-Fatihah. Al-Qurtubi mendiskusikan persoalan-persoalan fiqh, terutama yang berkaitan dengan kedudukan basmalah ketika dibaca dalam salat, juga persoalan fatihah makmum ketika shalat Jah. Terhadap ayat yang sama-sama dari kelompok Mufasir ahkam hanya membahasnya secara sepintas, seperti yang dilakukan oleh Abu Bakr al-Jassas. Ia tidak membahas surat ini secara khusus, tetapi hanya menyinggung dalam sebuah bab yang diberi judul Bab Qiraah Al-Fatihah fi Al-salah. Al-Qurtubi yang bermazhab Maliki ternyata tidak sepenuhnya berpegang teguh dengan pendapat imam mazhabnya.

e. Karakteristiknya

Persoalan menarik yang terdapat dalam tafsir ini dan perlu untuk dicermati adalah pernyataan yang dikemukakan oleh Al-Qurtubi dalam muqaddimah tafsirannya yang berbunyi:

من يقال فإنه مصنفها إلى الأحاديث قائلها إلى الأقوال إضافة : الكتاب هذا في شرطي
قائله إلى القول يضاف أن العلم بركة

(Syarat saya dalam kitab ini adalah menyandarkan semua perkataan kepada orang-orang yang mengatakannya dan berbagai hadits kepada

⁵ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h.417

pengarangnya, karena dikatakan bahwa diantara berkah ilmu adalah menyandarkan perkataan kepada orang yang mengatakannya).

f. Langkah-langkah penafsirannya

Langkah-langkah yang dilakukan oleh Al-Qurtubi dalam menafsirkan Al-Quran dapat dijelaskan dengan perincian sebagai berikut:

- 1) Memberikan kupasan dari segi bahasa.
- 2) Menyebutkan ayat-ayat lain yang berkaitan dan hadits-hadits dengan menyebut sumbernya sebagai dalil.
- 3) Mengutip pendapat ulama dengan menyebut sumbernya sebagai alat untuk menjelaskan hukum-hukum yang berkaitan dengan pokok bahasan.
- 4) Menolak pendapat yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam.
- 5) Mendiskusikan pendapat ulama dengan argumentasi masing-masing, setelah itu melakukan tarjih dengan mengambil pendapat yang dianggap paling benar.

g. Langkah-langkah yang ditempuh Al-Qurtubi

Hal ini masih mungkin diperluas lagi dengan melakukan penelitian yang lebih seksama. Satu hal yang sangat menonjol adalah adanya penjelasan panjang lebar mengenai persoalan fiqhiyah merupakan hal yang sangat mudah ditemui dalam tafsir ini.

h. Kelebihan dan kekurangan kitab tafsir “Al-Jami’ li ahkam Al-Qur’an”

Imam Adz-Dzahabi pernah berkata, “Al Qurthubi telah mengarang sebuah kitab tafsir yang sangat spektakuler, namun memiliki kelebihan dan kekurangan di dalam kitab tafsirnya”.

Diantara kelebihan:

- a. Menghimpun ayat, hadits dan aqwal ulama pada masalah-masalah hukum. Kemudian beliau mentarjih salah satu di antara aqwal tersebut
- b. Sarat dengan dalil-dalil ‘aqli dan naqli
- c. Tidak mengabaikan bahasa Arab, sya’ir Arab dan sastra Arab.

Diantara kekurangannya:

- a. Banyak mencantumkan hadits-hadits dha’if tanpa diberi komentar (catatan), padahal beliau adalah seorang muhaddits (ahli hadits)
- b. Penulis menta’wil beberapa ayat yang berbicara tentang sifat Allah SWT.

2. Biografi Ibnu Katsir

Nama kecil Ibnu katsir adalah Ismail. Nama lengkapnya adalah Syekh al-Imam al-Hafidz Abu al-Fida' 'Imaduddin Isma'il bin Umar Katsir bin Dhau'bin Katsir al-Qurasy al-Dimasyqi. Lahir didesa Mijdal dalam wilayah Bushara(Bashrah), tahun 700 H. / 1301 M. Oleh karena itu ia mendapat predikat al- busharawi(orang Bushra).

Ibnu Katsir berasal dari keluarga terhormat. Ayahnya seorang ulama-terkemuka dimasanya, Syihab al-Din Abu Hafsh ' Amr Ibnu Katsir bin Dhaw'ibnu Zara' al-Qurasyi, pernah mendalami madzhab Hanafi, kendatipun menganut madzhab Syafi'i setelah menjadi khatib di Bushra. Ibnu Katsirberkata dalam biografi ayahnya bahwa ayahnya wafat pada tahun 703 H.

Ketika usianya tiga tahun Dalam usia kanak-kanak, setelah ayahnya wafat, Ibnu katsir dibawakakaknya (kamal al-Din' Abd al-Wahhab) dari desa kelahirannya keDamaskus. Di kota inilah ia tinggal hingga akhir hayatnya. Karena perpindahan ini, ia mendapat predikat al-dimasyqi (orang Damaskus). Selain di dunia keilmuan, Ibnu katsir juga terlibat dalam urusan kenegaraan. Tercatat aktivitasnya dalam hal ini seperti, pada akhir tahun 741H.⁶

Ia mengikuti penyelidikan yang akhirnya menjatuhkan hukuman mati atas seorang sufi zindiq yang menyatakan Tuhan terdapat pada dirinya.

⁶ Nur Faiz Maswan, *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Menara Kudus, 2002), h.35

Tahun 572 H, ia berhasil menggagalkan pemberontakan Amir Baibughah ‘Urus.

Masa Khalifah al-Mu’tadid Bersama ulama lainnya pada tahun 759 H, ia pernah dimintah Amir Munjak untuk mengesahkan beberapa kebijaksanaan dalam memberantas korupsi, dan beberapa peristiwa kenegaraan lainya.

Selama hidupnya Ibnu katsir didampingi seorang isteri yang dicintainya yang bernama Zainab. Setelah menjalani hidupnya yang panjang, penuh didikasi pada Tuhannya, agama, Negara dan dunia keilmuan, 26 Sya’ban 774 H, bertepatan pada bulan Februari 1373 M, pada hari kamis, Ibnu katsir dipanggil kerahmat Allah.⁷

Ibnu katsir menyatakan kematiannya menarik perhatian orang ramai dan tersiar kemana-mana. Dia dikuburkkan atas wasiatnya sendiri, di sisi pusara Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, di kuburan para sufi, terletak diluar pintu al-Nashr kota Damaskus.

a. Gelar yang Disandanginya.

Para ahli memberikan beberapa gelar keilmuan kepada Ibnu katsir, sebagai kesaksian atas kepiawaiannya dalam beberapa bidang keilmuan yang ia geluti yaitu:

1. Al-hafiz, orang yang mempunyai kapasitas hafal 100.000 hadis, matan maupun sanad.

⁷ *Ibid*, h.36

2. Al-Muhaddis, orang yang ahli mengenai hadis riwayat dan diriwayah, dapat membedakan cacat atau sehat, mengambilnya dari imam-imamnya, serta dapat menshahihkan dalam mempelajari dan mengambil faedahnya.
3. Al-Mu'arrikh, seorang yang ahli dalam bidang sejarah atau sejarawan
4. Al-Faqih, gelar bagi ulama yang ahli dalam ilmu hukum Islam (fiqh), namun tidak sampai dalam tingkat mujtahid.
5. Al-Mufassir, seorang yang ahli dalam bidang tafsir, yang menguasai beberapa peringkat berupa ulum al-Qur'an dan memenuhi syarat-syarat mufassir. Di antara lima predikat tersebut, al-Hafizh merupakan gelar yang paling sering disandang pada Ibnu Katsir. Ini terlihat pada penyebutan namanya pada karya-karyanya atau ketika menyebut pemikirannya⁸

b. Guru-Gurunya

Guru utama Ibnu Katsir adalah Burhan al-Din al-Fazari (660-729 H.), seorang ulama terkemuka dan menganut mazhab Syafi'i, dan Kamal al-Din Ibnu Qadhi Syuhbah.

Kepada keduanya dia belajar Fiqh, dengan mengkajinya kitab al-Tanbih karya al-Syirazi, sebuah kitab furu' syafi'iyah, dan kitab Mukhtashar Ibn Hajib dalam bidang Ushul al-Fiqh. Berkat keduanya, Ibnu Katsir menjadi ahli Fiqh sehingga menjadi tempat konsultasi para penguasa dalam persoalan-persoalan hukum.

⁸ *Ibid*, Nur Faiz Maswan, h.37

Dalam bidang hadis, ia belajar hadis dari ulama Hijaz dan mendapat dari Alwani, serta meriwayatkannya secara langsung dari huffazh terkemuka dimasanya, seperti Syeikh al-Din ibn al-Asqalani dan Syihab al-Din al-Hajjar (w. 730 H.) yang lebih terkenal dengan sebutan Ibnu al-Syahnah. Dalam bidang Sejarah, peranan al-Hafizh al-Birzali (w. 739 H.), sejarawan dari kota Syam, cukup besar. dalam mengupas peristiwa-peristiwa, Ibnu katsir mendasarkan pada kitab Tarikh karya gurunya tersebut.

Berkat al- Birzali dan tarikhnya, Ibnu katsir menjadi sejarawan yang besar yang karyanya sering dijadikan rujukan ulama dalam penulisan sejarah Islam. Pada usia tahun dia menyelesaikan hafalan al-Qur'an, dilanjutkan memperdalam ilmu qira'at, dari studi tafsir dan ilmu tafsir, dari Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah (661-728 H.)⁹

c. Karya-Karyanya

Berikut ini adalah bagian karya-karya Ibnu katsir yaitu:

1. Al-Tafsir, sebuah kitab Tafsir bi al-Riwāyah yang terbaik, dimana Ibnu katsir menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, kemudian dengan hadis-hadis masyhur yang terdapat dalam kitab-kitab para ahli hadis, disertai dengan sanadnya masing-masing
2. Al-Bidāyah wa al-Nihāyah, sebuah kitab sejarah yang berharga dan terkenal, dicetak di Mesir di percetakan al-Sa`adah tahun 1358 H. Dalam 14 Jilid. Dalam buku ini Ibnu katsir mencatat kejadian-kejadian penting

⁹ *Ibid*, h.39

sejak awal penciptakaan sampai peristiwa-peristiwa yang menjadi pada tahun 768 H, yakni lebih kurang dari 6 tahun sebelum wafatnya.

. Al-Sirah (ringkasan sejarah hidup Nabi Muhammad SAW.). Kitab ini telah dicetak di Mesir tahun 1538 H, dengan judul, al-Fushul fi Ikhtishari Sirat Rasul.

3. Al-Sirah al-Nabawiyah (kelengkapan sejarah hidup Nabi SAW.)
4. Ikhtishar ‘Ulumul al-Hadist, Ibnu katsir meringkaskan kitab Muqaddimah Ibn Shalah, yang berisi ilmu Musthalah al-Hadist. Kitab ini telah di cetak di Makkah dan di Mesir, dengan penelitian yang dilakukan oleh Syaikh Ahmad Muhammad Syakir pada tahun 1370 H.
5. Jami al-Masanid wa Al-Sunan, kitab ini disebut oleh Syaikh Muhammad Abdur Razzaq Hamzah dengan judul, al-Huda wa al-Sunnah fi Ahadis al-Masanid wa al-Sunan, dimana Ibnu katsir telah menghimpun antara Musnad Imam Ahmad, al-Bazzar, Abu Ya’la dan Ibnu Abi Syaibah dengan al-Kutub al-Sittah menjadi satu.
6. Al-Takmil fi Ma`rifah al-Tsiqaaat wa al-Dhu’afa’i wa al-Majahil, dimana Ibnu katsir menghimpun karya-karya gurunya, al-Mizzi dan al-Dzahabi menjadi satu, yaitu Tahzib al-Kamal dan Mizan al-I`tidal, disamping ada tambahan mengenai al-Jarh wa al-Ta`dil.
7. Musnad al-Syaikhain, Abi Bkr wa Umar, musnad ini terdapat di Darul Kutub al-Mishriyah.

8. Thabaqat al-Syafi`iyah, bersama dengan Manaqib al-Syafi`i.

Takhrij Ahadist Adillatit Tanbih, isinya membahas tentang furu' dalam madzab al-Syafi`i.¹⁴ Takhrij Ahadistsi Mukhtashar Ibn Hajib, berisi tentang usul fiqh.

7. Syarah Shahih Al-Bukhari, merupakan kitab penjelasan tentang hadis- hadis Bukhari. Kitab ini tidak selesai, tetapi dilanjutkan oleh Ibnu Hajar Al-Asqalani (952 H./ 1449 M.

8. Al-Ahkam, kitab fiqh yang didasarkan pada al-Qur'an dan hadist.

9. Fadillah al-Qur'an, berisi tentang sejarah ringkasan al-Qur'an. Kitab ini ditempatkan pada halaman akhir Tafsir Ibnu Katsir.

10. Tafsir al-Qur'an al-Azhim, lebih dikenal dengan nama Tafsir Ibnu Katsir. Diterbitkan pertama kali dalam 10 Jilid, pada tahun 1342 H./ 1923 M. Di Kairo.¹⁰

d. Sistematika Tafsir Ibnu Katsir

Sistematika yang ditempuh Ibnu Katsir dalam tafsirnya, yaitu menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an sesuai susunannya dalam mushhaf al- Qur'an, ayat demi ayat dan surat demi surat, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas, maka secara sistematika tafsir ini menempuh tartib mushhaf.

Ibnu Katsir telah tuntas menyelesaikan sistematika di atas, dibanding mufassir lain seperti: al-Mahalli (781-864 H.) dan Sayyid

¹⁰ *Ibid*, h.43

Muhammad Rasyid Ridha (1282- 1354 H.) yang tidak sempat menyelesaikan tafsirnya, sesuai dengan sistematika tartib mushhaf. Mengawali penafsirannya, Ibnu Katsir menyajikan sekelompok ayat yang berurutan, yang dianggap berkaitan dan berhubungan dalam tema kecil. Cara ini tergolong model baru pada masa itu. Pada, masa sebelumnya atau sama dengan Ibnu Katsir, para mufassir kebanyakan menafsirkan kata per-kata atau kalimat perkalimat. Penafsiran berkelompok ayat ini membawa pemahaman pada adanya munasabah ayat dalam setiap kelompok ayat itu dalam tartib mushhafi.

Dengan begini akan diketahui adanya keintegralan pembahasan al-Qur'an dalam satu tema kecil yang dihasilkan kelompok ayat yang mengandung munasabah antara ayat-ayat al-Qur'an, yang mempermudah seseorang dalam memahami kandungan Al-Qur'an serta yang paling penting adalah terhindar dari penafsiran secara parsial yang bisa keluar dari maksud nash. Dari cara tersebut, menunjukkan adanya pemahaman lebih utuh yang dimiliki Ibnu Katsir dalam memahami adanya munasabah antara ayat (tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an) yang telah banyak diakui kebenarannya oleh para peneliti.¹¹

a. Metode Tafsir Ibnu Katsir

Ibnu Katsir menggunakan metode tahlily, suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan seluruh aspeknya. Mufassir mengikuti susunan ayat sesuai mushhaf (tartib

¹¹ *Ibid*, h.61

mushafi), mengemukakan arti kosakata, penjelasan arti global ayat, mengemukakan munasabah dan membahas sabab Al-Nuzul, disertai Sunah Rasul, pendapat sahabat, tabi'i dan pendapat penafsir itu sendiri dengan diwarnai oleh latar belakang pendidikannya, dan sering pula bercampur baur dengan pembahasan kebahasaan dan lainnya yang dipandang dapat membantu memahami nash Al- Qur'an tersebut.

Dalam tafsir Ibnu Katsir aspek kosakata dan penjelasan arti global, tidak selalu dijelaskan. Kedua aspek tersebut dijelaskan dianggap perlu. Kadang pada suatu ayat, suatu lafaz dijelaskan arti kosakata, serta lafaz yang lain dijelaskan secara terperinci dengan memperlihatkan penggunaan istilah itu pada ayat-ayat lainnya.¹²

b. Pendapat Para Ulama Tentang Ibnu Katsir

Beberapa ulama yang memberikan penilaian kepada Ibnu Katsir yang diantaranya di kemukakan oleh Qaththan:

“Ibnu Katsir adalah pakar Fiqh yang terpercaya, pakar hadis yang cerdas, sejarawan ulung, dan pakar tafsir yang pari purna. Muhammad Husain al-Dzahabi juga mengatakan: “Ibnu Katsir telah menduduki posisi yang tinggi dari sisi keilmuan, dan para ulama menjadi saksi terhadap keluasan ilmunya, (penguasaan) materinya, khususnya dalam bidang tafsir, hadis, dan tarikh.” Pernyataan diatas merupakan bukti kedalaman pengetahuan Ibnu Katsir. dalam beberapa bidang ke islaman, terutama hadis, fiqh, sejarah, dan studi Al- Qur'an. Bukti lain keahliannya. Popularitas karya-

¹² *Ibid*, h.64

karya tulis Ibnu Katsir dalam bidang sejarah dan tafsirlah yang memberikan andil terbesar dalam mengangkat menjadi tokoh ilmunan yang terkenal.¹³

B. Biografi Mufassir Kitab Tafsir Modern

1. Kitab Tafsir Al-Maraghi

a. Riwayat hidup Al-maraghi

Al-Marâghî Nama lengkap Ahmad Mustafâ Muhammad Abd al-Munîm Al-Marâghî Lahir di kota Marâgh pada tahun 1881 M, sebuah kota di tepi barat sungai Nil, sekitar 70 km sebelah selatan Kairo dan wafat pada tahun 1945 di Hilwan, sebuah kota kecil di sebelah selatan Kairo¹⁴

b. Latar belakang penulisan kitab tafsir Al-Maraghi

Tafsir ini ditulis oleh Ahmad Mustafâ Muhammad Abd al-Munîm Al-Marâghî. Dia adalah guru besar pada Fakultas Shari'ah dan Bahasa Arab di Universitas Dâr Al-Ulûm Mesir. Tafsîr Al-Marâghî pertama kali diterbitkan pada tahun 1951 di Kairo, Pada terbitan yang pertama terdiri atas 30 volume. Sedangkan edisi kedua terdiri dari 10 volume, di mana setiap volume berisi 3 juz dengan tebal halaman keseluruhan sekitar 3.727.

Tafsir ini ditulis oleh Ahmad Mustafâ Muhammad Abd al-Munîm Al-Marâghî. Dia adalah guru besar pada Fakultas Shari'ah dan Bahasa

¹³ *Ibid*, h.38

¹⁴ Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodelogi Tafsir*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada,2006), h.328

Arab di Universitas Dâr Al-Ulûm Mesir. Al-Marâghî Lahir di kota Marâgh pada tahun 1881 M, sebuah kota di tepi barat sungai Nil, sekitar 70 km sebelah selatan Kairo dan wafat pada tahun 1945 di Hilwan, sebuah kota kecil di sebelah selatan Kairo.

c. Sistematika penulisan

Tafsîr Al-Marâghî disusun tidak terlepas dari pengaruh tafsir-tafsir sebelumnya, terutama Tafsîr Al-Manâr. Muhammad „Abduh dan Rashîd Ridâ adalah guru tafsir yang banyak memberikan bimbingan kepada al-Marâghî. Pengaruh ini dapat dilihat pada corak penafsirannya yang bernuansa modern.

Bahkan sebagian orang berpendapat bahwa Tafsîr Al-Marâghî adalah penyempurnaan terhadap Tafsîr Al-Manâr. Metode yang digunakan juga dipandang sebagai pengembangan dari metode yang diterapkan dalam Tafsîr Al-Manâr.

d. Metode penafsiran Al-Marâghî

Bagi sebagian pengamat tafsir, Al-Marâghî adalah mufasir yang pertama kali memperkenalkan metode tafsir yang memisahkan antara uraian global dan rinci, sehingga penjelasan ayat-ayat di dalamnya dibagi menjadi dua kategori, yaitu makna *ijmâlî* dan *tahlîlî*. Adapun

sumber yang digunakan, selain mengambil ayat dan hadis, Al-Marâghî juga menggunakan Al-ra'y sebagai pijakan dalam menafsirkan ayat.¹⁵

Dalam hal penafsiran yang bersumber dari riwayat, Al-Marâghî cenderung kepada riwâyah sahîh serta didukung oleh bukti-bukti ilmiah, Sikap ini ini sebagaimana ditegaskan Al-Marâghî dalam mukadimahya, “maka dari itu kami tidak perlu menghadirkan riwâyah-riwâyah kecuali riwâyah tersebut dapat diterima dan dibenarkan oleh ilmu pengetahuan, dan kami tidak melihat di sana hal-hal yang menyimpang dari permasalahan agama yang tidak diperselisihkan lagi oleh para ahli. Menurut kami yang demikian itu lebih menarik hati orang-orang yang berkebudayaan ilmiah yang tidak puas kecuali dengan bukti-bukti dan dalil-dalil, serta cahaya pengetahuan yang benar”.

e. Langkah-langkah Sistematika Al-Marâghî Dalam Menafsirkan Al-Qur‘an.

Pertama, menyebutkan satu, dua, atau sekelompok ayat yang akan ditafsirkan. Pengelompokan ini kelihatannya dilakukan dengan melihat kesatuan inti atau pokok bahasan. Ayat-ayat ini diurut menurut tertib ayat mulai surat al-Fâtihah sampai surat An-Nâs.

Kedua, penjelasan kosakata. Setelah menyebutkan satu, dua, sekelompok ayat, Al-Marâghî melanjutkan dengan penjelasan beberapa

¹⁵ Tim Penulis, Ensiklopedia Islam , Jilid 4, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoave, 2005), h.282

kosakata yang memerlukan penjelasan. Dengan demikian tidak semua kosa kata dalam sebuah ayat dijelaskan, melainkan dipilih beberapa kata yang bersifat konotatif atau sulit bagi kebanyakan orang.

Ketiga, pengertian umum ayat (*ma'nâ al-ijmâlî*), yakni menggambarkan maksud ayat secara global, dengan maksud agar pembaca sebelum melangkah kepada penafsiran yang lebih rinci dan luas, ia sudah memiliki pandangan umum yang dapat digunakan sebagai asumsi dasar dalam memahami maksud ayat tersebut lebih lanjut. Kelihatannya pengertian secara ringkas yang diberikan Al-Marâghî ini merupakan keistimewaan dan sesuatu yang baru, di mana sebelumnya tidak ada mufasir yang melakukan hal serupa.

Keempat, penjelasan (*al-îdâh*), pada langkah terakhir ini Al-Marâghî memberikan penjelasan yang luas, termasuk menyebutkan *asbâb al-nuzûl* (jika ada), dan dianggap sahîh menurut standarnya. Dalam memberikan penjelasan Al-Marâghî kelihatannya berusaha menghindari urusan yang bertele-tele (*al-itnâb*), serta menghindari istilah atau teori ilmu pengetahuan yang sulit untuk dipahami. Penejelasan tersebut dikemas dengan bahasa yang singkat, padat, serta mudah dipahami. Selain itu kitab ini juga menggunakan corak *adabî al-ijtimâ'î* untuk penggunaan bahasa, yaitu bahasa yang in-

dah dan menarik dengan berorientasi pada sastra, kehidupan budaya, dan kemasyarakatan.¹⁶

2. Biografi M. Quraish Shihab

a. Riwayat hidup

Muhammad Quraish Shihab dilahirkan di Rappang, Ujung Padang, Sulawesi Selatan, Pada 16 Februari 1944 ia adalah seorang cendekiawan muslim dalam ilmu-ilmu Al-quran yang pernah menjadi menteri agama indonesia pada kabinet pembangunan VII (1998).¹⁷

b. Latar belakang penulisan Kitab Tafsir Al-misbah

Tafsir Al-Misbah ini, sebagaimana diakui oleh penulisnya, Quraish Shihab, pertama kali ditulis di Kairo Mesir pada hari Jum'at, 4 Rabiul Awal 1420 H, bertepatan dengan tanggal 18 juni 1999 Dan saat pagi hari di Jakarta, Jum'at 8 Rajab 1432 H bertepatan dengan 5 September 2003, selesai sudah beliau mempersembahkan kepada para pembaca Tafsir Al-Qur'an.

Secara lengkap, buku ini diberi nama: Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an yang diterbitkan pertama kali oleh

¹⁶ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Trj. Bahrin Abu Bakar, Lc, Juz 4 (Semarang CV.Toha Putra, 1993), h. 17-21

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Jjakarta: Mizan, 1994), h.14.

penerbit Lentera Hati bekerjasama dengan Perpustakaan Umum Islam Iman Jama pada bulan Sya'ban 1421 H/November 2000 M.¹⁸

Tafsir ini ditulis beliau saat sedang menjabat sebagai Duta Besar dan berkuasa penuh di Mesir, Somalia, dan Jibuti. Jabatan sebagai Duta Besar ini ditawarkan oleh bapak Bahruddin Jusuf Habibi ketika masih menjabat sebagai Presiden RI.

Meskipun pada awalnya beliau enggan untuk menerima jabatan tersebut, namun akhirnya tugas itu pun diembannya. Pertimbangan lain yang menyebabkan beliau menerima tawaran itu, bisa jadi karena dengan di Mesir, tempat almamaternya Universitas Al-Azhar, beliau dapat mengasingkan diri untuk merealisasikan penulisan tafsir secara utuh dan serius sebagaimana yang diminta oleh teman temannya.

Di samping itu, Mesir memiliki iklim ilmiah yang sangat subur. Bahkan, menurut beliau penulisan tafsir secara utuh dan lengkap harus membutuhkan konsentrasi penuh, dan kalau perlu harus mengasingkan diri seperti di “penjara”. Bahkan, beliau dengan bangga menyatakan dalam penutup tafsir Al-Misbah bahwa ide untuk merealisasikan penulisan tafsir ini secara utuh dan serius ini juga di motivasi oleh masukan dari beberapa teman temannya, baik yang dikenal maupun yang tidak dikenalnya.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005). Volume I, h.VI

Awalnya beliau akan menulis tafsir ini secara sederhana dan tidak berbelit belit, yaitu tidak lebih dari 3 volume. Namun, ketika beliau memulai menulis membuatnya mendapat kepuasan rohani dan tak terasasa mencapai 15 volume. Dengan jumlah yang spektakuler ini tak heran mengapa beliau merasa dalam “pengasingan”. Karena banyaknya volume tak jarang keluarganya ikut membantu mengetik beberapa artikel dan merapikannya, hal ini juga beliau utarakan dalam sekapur sirih beliau di Tafsir Al-Misbah tersebut.

c. Metodologi penulisan

Hingga saat ini, ketika kita berbicara tentang metodologi tafsir Al-Qur'an, banyak yang merujuk pada pemetaan yang dibuat oleh Abd Al-Hayy Al-Farmawy seperti yang termuat dalam bukunya *Al-Bidayah fi Tafsir Al-Maudhu'i*. Dalam bukunya itu, Al-Farmawi memetakan metode tafsir menjadi empat macam, yaitu metode tahlili, metode ijmalī, metode muqarin, dan metode maudhu'i.¹⁹

Dalam tafsir Al-Misbah ini, metode yang digunakan Quraish Shihab adalah metode tahlili (analitik), yaitu sebuah bentuk karya tafsir yang berusaha untuk mengungkap kandungan Al-Qur'an, dari berbagai aspeknya, disusun berdasarkan urutan ayat di dalam Al-Qur'an, selanjutnya memberikan penjelasan-penjelasan tentang kosakata, makna

¹⁹ *Ibid*, h.VI-VII

global ayat, korelasi, asbabun nuzul, dan hal-hal lain yang dianggap bisa membantu untuk memahami Al-Qur'an.

Pemilihan metode tahlili yang digunakan dalam tafsir Al-Misbah ini didasarkan pada kesadaran Quraish Shihab bahwa metode maudhu'i yang sering digunakan pada karyanya berjudul "Membumikan Al-Qur'an" dan "Wawasan Al-Qur'an". Sebelum menulis tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab sudah menghasilkan karya dengan metode tahlili, yakni ketika ia menulis tafsir Al-Qur'an Al-Karim.

d. Sistematika penulisan

Sedangkan dari segi corak, tafsir Al-Misbah ini lebih cenderung kepada corak sastra budaya dan kemasyarakatan (al-adabi al-ijtima'i), yaitu corak yang berusaha memahami nash-nash Al-Qur'an dengan cara pertama dan utama mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh Al-Qur'an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik, kemudian seorang mufasir berusaha menghubungkan nash-nash Al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada. Corak tafsir ini merupakan corak baru yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan kepada Al-Qur'an serta memotivasi untuk menggali makna-makna dan rahasia Al-Qur'an.²⁰

²⁰ *Ibid*, Vol I, h. XX-XXI

Menurut Muhammad Husai al-Dhahabi, bahwa corak penafsiran ini terlepas dari kekurangannya berusaha mengemukakan keindahan bahasa (balaghah) dan kemukjizatan Al-Qur'an, menjelaskan makna-makna dan saran-saran yang dituju oleh Al-Qur'an, mengungkapkan hukum-hukum alam yang agung dan tatanan kemasyarakatan yang dikandungnya membantu memecahkan segala problema yang dihadapi umat melalui petunjuk dan ajaran Al-Qur'an untuk mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat serta berusaha menemukan antara Al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah.

Setidaknya ada tiga karakter yang harus dimiliki oleh sebuah karya tafsir bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan. Pertama, menjelaskan petunjuk ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa Al-Qur'an itu kitab suci yang kekal sepanjang zaman. Kedua, penjelasan-penjelasan lebih ter-tuju pada penanggulangan penyakit dan masalah-masalah yang sedang terjadi dalam masyarakat. Ketiga, disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan indah didengar.

Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab ini nampaknya memenuhi ketiga persyaratan tersebut, sehubungan dengan karakter yang disebut pertama, yaitu tafsir ini selalu menghadirkan petunjuk dengan menghubungkan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa Al-Qur'an ini kitab suci yang kekal sepanjang zaman.

corak tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab memang bercorak adabi ijtima'i, yaitu corak tafsir yang lebih mengedepankan sastra budaya dan kemasyarakatan.

e. Sumber Rujukan Penulisan Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab

Meskipun Quraish Shihab telah mampu merampungkan karya tafsir yang sangat monumental terdiri dari 15 volume, tidak lantas beliau kemudian berbesar hati dan melupakan jasa-jasa para pendahulunya. Artinya, sebagai seorang ilmuwan dan ulama, beliau tetap rendah hati dan bersikap tawadhu' serta tidak bersikap arogan dengan mengatakan bahwa apa yang ditulisnya sebagai ijtihad pribadinya.

Tetapi beliau tetap hormat terhadap para mufassir yang telah dulu menafsirkan Al-Qur'an. Bahkan, karya karya mereka banyak beliau kutip sebagai bahan penafsirannya. Rasa tawadhu'nya ini beliau ekspresikan sebagai berikut :

“Bahwa apa yang dihadangkan di sini bukan sepenuhnya ijtihad penulis. Hasil karya ulama-ulama terdahulu dan kontemporer, serta pandangan pandangan mereka sungguh banyak penulis nukil, khususnya pandangan pakar tafsir Ibrahim Ibn ‘Umar al Biqā’i (w. 885 H-1480 M) yang karya tafsirnya ketika masih berbentuk manuskrip menjadi bahan disertasi penulis di Universitas Al-Azhar, Kairo, dua puluh tahun yang lalu. Demikian juga karya tafsir pemimpin tertinggi Al-

Azhar dewasa ini, Sayyid Muhammad Thanthawi, juga Syeikh Muta-walli Asy-Sya'rawi, dan tidak ketinggalan Sayyid Qutub, Muhammad Thahir Ibn 'Asyur, Sayyid Muhammad Husein Thaba'thaba'i, serta pakar tafsir lain.”²¹

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lantera Hati, 2000), vol.1, h. VII-IX

BAB IV

MAKNA LAFAL *KURSIY* DALAM AL-QUR'AN

A. Makna Lafal *Kursiy* Menurut Ulama Klasik

1. Makna lafal *kursiy* dalam Kitab Al-Qurthubi

Firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah Ayat 255

وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمُوتَ وَالْأَرْضَ

Artinya: “*kursi* allah meliputi langit dan bumi.”

Ibnu Asakir menyebutkan dalam *tarikh*-nya, dari Ali RA, dia berkata, “Rasulullah SAW bersabda, “*kursi* adalah mutiara dan qalam adalah mutiara juga. Qalam adalah (seperti jarak perjalanan) tujuh ratus tahun, sedangkan panjang *kursi* tidak ada yang tahu kecuali allah.”

Hammad bin Salamah meriwayatkan, dari Ashim bin Bahdalah yakni Ashim bin Abi najud, dari Zirr bin Hubaisy, dari Ibnu Mas'ud RA, dia berkata “jarak antara setiap langit adalah seperti jarak perjalanan lima ratus tahun. Jarak antara langit yang ketujuh dan kursi adalah seperti jarak perjalanan lima ratus tahun . jarak antara *kursi* dan *Arasy* adalah seperti jarak perjalanan lima ratus tahun. *Arasy* di atas air dan Allah di atas *arasy*.

Dia mengetahui apa yang sedang kalian lakukan dan apa yang telah kalian lakukan.¹

Dikatakan, “*Kursiyyun*, bentuk jamaknya adalah *Al- Karaasiyyu*.”

¹ Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, Trj. Faturahman, Jilid 3, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), h.602-603.

Ibnu abbas ra berkata, “maksudnya *kursi-nya* adalah *ilmu-nya*.” Ini dikuatkan oleh Ath-Thabari juga berkata, “contoh lain *Al-karaasah* adalah yang menampung ilmu. Contoh lain, para ulama disebut, mereka juga disebut, “*autaadul ardh*’(pasak-pasak bumi).

Seorang penyair berkata dalam bait syairnya.

“Yahuffu bihim biidhul wujuuhi wa ‘ushbatun karaasiyun bil ahdaatsi tanuubu”

Ada juga yang mengatakan bahwa maksud dari *Kursi-Nya* adalah kekuasaan-nya yang dengannya dia memegang langit dan bumi. Sebagaimana anda berkata, “buatlah kursi untuk dinding ini.” Maksudnya, sesuatu yang dapat menopang. Pendapat ini hampir mirip dengan pendapat Ibnu Abbas RA pada firman Allah وَسِعَ كُرْسِيُّهُ al-baihaqi berkata, “diriwayatkan kepada kami dari Ibnu Mas’ud RA dan Said bin Jubair RA, dari Ibnu Abbas RA berkata tentang وَسِعَ كُرْسِيُّهُ , dia berkata “*Ilmu-nya*”

semua riwayat dari Ibnu Abbas RA dan lainnya menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan *kursi* adalah *kursi* yang sudah populer bersama arasy.

Diriwayatkan dari Isra'il, dari As-Suddi, dari Abu Malik tentang firman Allah SWT, yang Artinya: “*Kursi Allah melimuti bumi*” dia berkata, “*Sesungguhnya di atas batu yang di atasnya bumi ketujuh dan akhir makhluk seluruhnya ada empat malaikat yang masing-masing memiliki empat wajah: wajah manusia, wajah singa, wajah sapi jantan dan wajah burung elang. Mereka berdiri di atasnya sambil meliputi seluruh*

lapisan bumi dan langit. Kepala mereka berada di bawah kursi dan kursi berada di bawah arasy. Allah meletakkan kursi-Nya di atas Arasy."

Al Baihaqi berkata, "Dalam ungkapan terakhir ini ada isyarat bahwa ada dua kursi. *Pertama*, Kursi di bawah Arasy dan *kedua*, kursi di atas Arasy.

Dalam riwayat Asbath, dari As-Suddi, dari Abu Malik dan dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas RA, dan dari Murrah Al Hamdani, dari Ibnu Abbas RA, dan dari Murrah AI Hamdani dari Ibnu Mas'ud RA, dari beberapa sahabat Rasulullah SAW tentang firman Allah SWT, Yang Artinya : "*Kursi Allah meliputi langit dan bumi*", disebutkan bahwa langit dan bumi berada di tengah-tengah kursi dan kusi. berada di hadapan Arasy.

Para pelaku penyimpangan mengartikannya dengan besamya kerajaan dan agungnya kekuasaan. Mereka mengingkari adanya Arasy dan ku Sementara Ahli kebenaran menyatakan bahwa itu semua bisa saja terjadi Sebab dalam kekuasaan Allah itu semua mungkin terjadi. Maka wajib mengimaninya.²

Abu Musa Al Asy'ari berkata, "*Kursi adalah tempat dua kaki yang memiliki alas pijak seperti alas duduk pada pelana kuda*".

AI Baihaqi berkata, "Diriwayatkan kepada kami juga tentang hal ini dari Ibnu Abbas RA, dan kami menyebutkan bahwa maknanya adalah kursi diletakkan lebih rendah dari Arasy seperti tempat pijakan dua kaki

² *Ibid*, h.604

ketika duduk di singgasana. Ungkapan ini bukan bermaksud menyatakan bahwa Allah memiliki tempat.³

Diriwayatkan dari Ibnu Buraidah dari ayahnya, dia berkata, "Ketika Ja'far tiba dari Habasyah, Rasulullah SAW bertanya kepadanya, *“Adakah sesuatu yang paling aneh yang kamu lihat?”*,

Ja'far menjawab, *“Aku melihat seorang perempuan membawa keranjang dari daun pohon kurma yang berisi makanan di atas kepalanya.”*Tiba-tiba seorang penunggang kuda lewat dan menerbangkan keranjang berisi makanan tersebut. Perempuan itupun duduk sambil mengumpulkan makanannya. Kemudian dia menoleh ke arah penunggang kuda dan berkata kepadanya, *“Celaka kamu pada hari Maha Raja meletakkan kursi-Nya, lalu dia mengambil hak untuk orang yang dizhalimi!”*

Maka Rasulullah SAW bersabda membenarkan perkataan perempuan itu, *“tidak akan disucikan suatu umat atau bagaimana menjadi suci umat yang orang lemah umat itu tidak dapat mengambil haknya dari orang kuat umat itu”*.

Ibnu Athiyah berkata, "Maksud perkataan Abu Mus, bahwa *kursi* itu adalah tempat pijakan dua kaki yaitu *kursi* dari Arasy Tuhan Yang Maha Penyayang seperti tempat pijakan kaki dari singgasana raja. Kursi adalah yang sangat besar yang terletak di depan Arasy. Letak *kursi* dan

³ Ibid, h 605.

Arasy seperti letak pijakan kaki dari singgasana raja." Namun Hasan bin Abil Hasan berkata, "*Kursi* adalah: makhluk *arasy* itu sendiri."

Pendapat ini tidak dapat diterima. Justru dalam hadits-hadits disebutkan bahwa kursi itu adalah makhluk yang terletak di depan *Arasy* dan *Arasy* lebih besar dari *Kursi*.⁴

Abu Idris Al Khaulani meriwayatkan dari Abu Dzar RA, dia berkata "Aku pernah bertanya, "Wahai Rasulullah, ayat apa yang paling besar yang diturunkan kepada engkau? Rasulullah SAW menjawab, *Ayat kursi*. 'Kemudian beliau bersabda " *'Hai Abu Dzar, tidaklah tujuh lapis langit bersama kursi kecuali seperti sebuah anting yang dilemparkan di padang pasir dan keutamaan (ukuram arasy dibandingkan kursi seperti keutamaan padang pasir dibandingkan anting'.*"

Riwayat ini disebutkan oleh Al-Ajuri, Abu Hatim Al Bisti dalam shahih musnadnya dan Al Baihaqi, Bahkan Al Baihaqi menyatakan bahwa riwayat ini adalah shahih.

Mujahid berkata, "Tidaklah langit dan bumi dibandingkan *kursi* kecuali seperti sebuah anting yang dilemparkan di padang pasir. Ayat ini menerangkan tentang kebesaran ciptaan Allah Ta'ala dan dapat disimpulkan dari itu semua kebesaran kekuasaan Allah 'azza wa jalla, sebab Dia tidak merasa berat memelihara atau mengatur perkara besar tersebut.

⁴ *Ibid*, h.606.

2. Makna lafal *kursiy* dalam kitab Ibnu katsir

Firman Allah SWT, وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ *Kursiy Allah meliputi langit dan bumi*". Maknanya Kursiy Allah atau Ilmu Allah meliputi langit dan bumi.⁵

Ibnu Abbas ra. berkata, "Andaikan tujuh petaka langit dan tujuh petaka bumi dihamparkan kemudian disambung menjadi satu, dan dibandingkan dengan luas Kursi, maka bagaikan suatu gelang besi di tengah hutan yang luas." Rasulullah saw, bersabda, "*Tujuh petaka langit dibandingkan dengan Kursi adalah bagaikan tujuh dirham diletakkan di atas tameng.*"

Abu Dzar mengatakan, bahwa Nabi saw. bersabda, "*Tiada Kursiy itu jika dibanding dengan 'Arsy, melainkan bagaikan satu gelang besi yang diletakkan di tengah hutan.*"

Abu Dzar juga pernah bertanya kepada Nabi saw tentang Kursi, maka jawab Nabi saw. "*Demi Allah yang jiwaku ada di tangan Nya, tiadalah tujuh petaka langit dan tujuh petaka bumi dibanding dengan Kursi, melainkan bagaikan gelang besi yang dibuang di tengah-tengah hutan yang luas. Dan kelebihan 'Arsy di atas kursi bagaikan kelebihan hutan atas gelang besi itu.*" (HR. Ibnu Murdawaih).

⁵ Abu I-Fida Ismail Ibn Umar Ibn Katsir, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, Trj. H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, Jilid 1(Surabaya: PT. Bina Ilmu,1988), h. 503

3. Makna lafal *kursi* dalam kitab *Jalalain*

Firman Allah SWT,

وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمُوتَ وَالْأَرْضَ

“*Kursi Allah meliputi langit dan bumi*”

Ada yang mengatakan maksudnya ialah ilmu-nya, ada pula yang mengatakan kekuasaannya, dan ada pula *Kursi* itu sendiri yang mencakup langit dan bumi, karena kebesarannya, berdasarkan sebuah hadist: “tidaklah langit yang tujuh pada kursi itu, kecuali seperti tujuh buah uang dirham yang dicampakkan ke dalam sebuah pasu besar.”

4. Makna lafal *kursi* dalam kitab *Al-Bahr al-muhit*

Firman Allah SWT,

وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمُوتَ وَالْأَرْضَ

Kursi Allah meliputi langit dan bumi

Muhammad bin Yusuf bin Ali bin Yusuf bin Hayyan al-Nafzi al-Andalusi al-Jayani al-Gharnati al-Mughrabi al-Maliki atau yang terkenal dengan nama Abu Hayyan al-Andalusi dalam kitab tafsirnya yang diberi nama tafsir *Al-Bahr al-muhit*.

Adapun makna *Kursi* adalah *jisim* yang besar yang memuat langit dan bumi, sementara pendapat yang lain ada yang mengatakan *Kursi* adalah *Arsy* itu sendiri pendapat ini adalah pendapatnya Imam Hasan. Selain Imam Hasan ada yang berpendapat bahwa *Kursi* adalah bukan *Arsy* akan tetapi ada diatas langit ke tujuh. Ada juga yang berpendapat bahwa *Kursi* adalah benda yang terletak

dibawah bumi sepertihalnya *Arsy* yang terletak di atas langit, pendapat ini disampaikan oleh al-Saddi. Ada pula yang berpendapat bahwa Kursi adalah tempat kedua kaki ruh al-A'zam atau sebuah kerajaan yang lain yang besar bentuknya.⁶

Ada juga yang berpendapat al-Kursi adalah kerajaan dan kekuasaan.

Orang arab memberi nama asal segala sesuatu dengan Kursi dan menamakan sebuah kerajaan dengan Kursi, karena sebuah kepemilikan dengan menentukan hukum, memerintah dan melarang apabila menduduki kursi tersebut, kemudian hanya dengan menyebut tempat atas dasar metode majaz. Seorang penyair berkata:

“Sungguh yang maha suci ulmengetahui terhadap hamba-hambanya yang suci bahwasanya Abul Abbas adalah manusia yang mia karena kerajaannya”.

Ada juga yang berpendapat bahwa *Kursi* adalah Ilmu, karena tempat orang alim adalah kursi, oleh karena itu menyifati sesuatu dengan menisbatkan tempat dengan dasar metode majaz. Oleh karena itu bisa dikatakan kepada orang-orang yang berilmu (Ulama“) dengan kursikursi, karena orang-orang yang berilmu diperkuat dengan sebuah kedudukannya, sebagaimana halnya juga dikatakan “para pemimpin”, karena sesungguhnya mereka pantas ada di bumi.⁷

Kursi juga bisa diartikan kumpulan yang mengurus masalah atau kejadian-kejadian yang sukar dipecahkan.

⁶ Abu Hayyan, *Tafsir Al-Bahr Al-Muhit*, Jilid 2 (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1993), h 289.

⁷ Al-Mawardi, *An-Nukat Wa Al-U'yun Tafsir Al-Mawardi*, Jilid 1 (Lebanon: Beirut Dar al-Ilmiah, t.th), h 325.

Seorang penyair Arab berkata: “Wajah-wajah yang putih dan kelompok-kelompok mengelilingi mereka, mereka dijadikan pegangan dalam urusan besar”

Ada juga yang berpendapat bahwa Kursi adalah *al-Sirr* (rahasia). Seorang penyair arab berkata: “Aku tidak menyimpan rahasia urusanmu, dan tidak ada makhluk yang menyimpan rahasia ilmu Allah. Ada juga yang berpendapat bahwa Kursi adalah kerajaan malaikat yang memuat langit dan bumi.” Ada juga yang berpendapat bahwa Kursi adalah kekuasaan Allah. Ada juga yang berpendapat bahwa *Kursi* adalah aturan Allah sebagaimana yang ditafsirkan Imam al-Mawardi dalam tafsirnya, dan Imam al-Mawardi berkata bahwa Kursi adalah asal yang kokoh. Al-Maghrabi berkata: barang siapa yang mengumpulkan sesuatu maka akan tersusun satu dengan yang lainnya, dan aku mengumpulkan sesuatu itu.

Imam al-Ajjaj berkata:

أَعْشِفُ أَوْ شَعَا غُ : لَا يَشَعَا أَسْعُ دَعْشِفُ أَصَاح

Wahai orang yang berteriak apakah kamu tahu gambar yang terkumpul orang itu menjawab: Iya saya tahu dan saya yang mengumpulkannya. Dan penyair lain berkata:

“Kami adalah kelompok yang tidak terhitung jumlahnya semisal kami adalah tumbuh-tumbuhan dan tidak terhitung pula jumlahnya macan.” Selanjutnya, Az-Zamakhsari berpendapat bahwasanya dalam ayat terdapat empat macam. Pertama, bahwasanya kursi Allah tidak akan sempit dari langit dan bumi karena terhampar dan luasnya kursi Allah, tidak ada kursi Allah kecuali hanya menggambarkan keagungan Allah dan tanda-tanda kekuasaanya saja bukan yang dimaksud

kursi yang sebenarnya, bukan tempat duduk dan bukan ada yang duduk, karena ada firman Allah yang berbunyi:

“Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya Padahal bumi seluruhnya dalam genggamannya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan”

Firman Allah di atas tanpa harus menggambarkan kata **لَتَضْحَكُنَّ** (genggaman), ط (gulungan) dan (tangan kanan) dengan arti yang sesungguhnya melainkan itu semua tanda- tanda kekuasaan Allah dan tamshil yang bersifat hissi, Apakah kamu tidak melihat firman Allah demikian pendapat az-Zamakhshari diantara empat pendapatnya. Kedua, luasnya ilmu Allah. Kursi dinamakan ilmu karena menamakan ilmu pada tempat duduk. Ketiga, luasnya kerajaan Allah dengan menamakan kerajaan pada kursi. Keempat, seperti yang diriwayatkan bahwa kursi ada diantara Arsy.

Imam Qaffal sepakat dengan pendapat Az-Zamakhshari, ia berkata: Yang dimaksudkan pada pembahasan ini adalah penggambaran terhadap keagungan Allah SWT. Kebesaran Allah dan kemuliaannya. Orang yang mengkhitabkan kepada makhluk dalam mendefinisikan kursi ialah dengan sesuatu yang mereka anggap adalah kerajaan dan keagungannya. Ada juga yang berpendapat bahwa Kursi adalah mutiara, adapun panjang kaki kursi sekitar tujuh ratus tahun, sedangkan panjang kursinya tidak ada yang mengetahuinya. Pendapat ini dari Ibnu Asakir dalam kitab *tarikhnya* menukil dari Ali bin Abi talib bahwasanya Rasulullah SAW. bersabda demikian.

Di dalam kitab tafsir al-Bahr al-Muhit juga dijelaskan beberapa hadits, Abu Hayyan berkata: Ada dua hadits yang sesuai dengan pembahasan di atas bahwasanya Kursi adalah makhluk yang besar diantara Arsy sedangkan Arsy sendiri itu lebih besar dari Kursi.

Hadith tersebut yaitu: “ keberadaan langit yang tujuh di kursi itu tidak lain sebagaimana hal nya tujuh keping keping uang dirham yang diletakkan di hamparan sebuah tameng.”

Keberadaan Kursi di Arsy itu tak lain sebagaimana keberadaan sebuah baju besi yang diletakkan di hamparan padang luas di muka bumi. Alhasil ayat ini menunjukkan kebesaran ciptaan-ciptaan Allah, demikian pembahasan.

B. Makna Lafal *Kursiy* Menurut Ulama Modern

1. Makna lafal *kursiy* dalam kitab Al-maraghi

Firman Allah SWT,

وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ

Artinya “ *kursiy* allah meliputi langit dan bumi.”

Pada dasarnya, pengetahuan Allah itu termasuk segala sesuatu yang di-capai hamba-hamba-Nya, kebenaran di ayat berikut ini:

وَلَا يُوَدُّهُ حِفْظُهُمَا

Artinya “Allah melihat apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka”(Al-Baqarah, 2: 255)

Allah pun melihat terhadap apa saja yang belum mereka ketahui, yang masalah makhluk-Nya.⁸

Sebagai mufassir, diantaranya adalah Al-Qaffal dan Zamakhsyari, berpendapat bahwa pembahasan yang disuguhkan di dalam ayat ini kekuasaan-Nya. Pada hakikatnya, Yang dimaksud bukanlah kasih atas kursi-Nya; bukan pula masalah berdiri atau duduk-Nya. Bukan itu yang dikehendaki Allah. Sudah merupakan kebiasaan, bahwa jika Allah menjelaskan tentang dirinya kepada hamba-hamba-Nya, termasuk juga sifat-sifat-Nya, Dia mengungkapkan hal-hal tersebut dengan sifat-sifat yang biasa mereka lihat di kalangan para raja dan pembesar di lingkungan mereka.

Kesimpulannya, kita percaya bahwa kursi tersebut, besarnya sama dengan bumi dan langit, tetapi kita tidak perlu menentukan keadaan yang sebenarnya. Kita juga tidak perlu menyelidiki tentang hakikatnya. Dalam hal ini, tidak bisa menerima pendapat tanpa berdasarkan nash dari Nabi saw.

2. Makna lafal *kursiy* dalam tafsir Al-misbah

Firman Allah SWT,

وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمُوتَ وَالْأَرْضَ

Artinya “*kursiy allah meliputi langit dan bumi*”

⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Trj. Bahrn Abu Bakar, Lc, Juz 3 (Semarang CV.Toha Putra, 1993), h.26

kekuasaan atau Ilmu-Nya mencakup langit dan bumi, bahkan raya seluruhnya berada dalam genggam tangan-Nya.⁹

Kini, sekali lagi, Iblis mungkin datang berbisik, “Kalau demikian, terlalu luas kekuasaan Allah dan terlalu banyak urusan-Nya, Dia pasti letih dan bosan mengurus semua itu. penggalan berikutnya sekaligus penutupnya, menampikan bisikan ini dengan firman-Nya

وَلَا يُوَدُّهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Artinya: “Allah Tidak Berat Memelihara Keduanya Dan Dia Maha Tinggi Lagi Maha Agung”

Demikian ayat al-kursiy menanamkan ke dalam hati pembacanya kebesaran dan kekuasaan Allah dan perlindungannya sehingga sangat wajar dan logis penjelasan yang menyatakan bahwa barang siapa yang membaca ayat kursi maka ia memperoleh perlindungan Allah dan tidak akan diganggu oleh setan.¹⁰

Bahwa jin yang jahat dan setan menjauh dari pembaca ayat al-kursiy juga dapat dijelaskan melalui ilustrasi berikut:

Siapa yang terbiasa dengan kebaikan, pasti tidak senang mendengar kalimat-kalimat yang buruk, telinganya tidak akan dapat mendengarkannya. Karena dengan mendengarnya, hatinya gundah dan risau, pikirannya kacau dan tidak menentu. Sebaliknya siapa

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lantera Hati, 2000), vol.1, h.666

¹⁰ *Ibid*, h.667

yang bejat moralnya, yakni setan, manusia, atau jin, tidak akan senang dan tidak pula tenang mendengarkan kalimat kalimat ilahi, apalagi ayat ayat al-quran. Jika demikian setan tidak akan mendekat, apalagi mengganggu mereka yang membaca ayat ayat ilahi, seperti ayat kursi bahkan , dalam suatu hadist melalui bukhari, muslim, serta penulis penulis kitab hadist standar yang lain, diriwayatkan bahwa nabi saw, bersabda: “ apabila dikumandangkan ajakan untuk sholat(azan), setan berpaling (berlari kencang) sambil kentut agar ia tidak mendengar azan; dan bila telah selesai, ia datang lagi berbisik ke hati manusia sambil berkata, “ ingat ini, ingat itu’ (menyangkut hal hal yang tidak dia ingat sebelumnya) sehingga ia tidak mengetahui sudah berapa rakaat ia sholat.”

Di atas dikemukakan bahwa dalam ayat kursi terdapat tujuh belas kali kata yang menunjuk kepada allah, satu diantaranya tersirat. Selanjutnya terdapat lima puluh kata dalam susunan redaksinya. Pengulangan tujuh belas kata yang menunjuk nama allah itu, bila dicamkan dan dihayati, akan memberikan kekuatan batin tersendiri bagi pembacanya. Ibrahim ibn umar al-biq'a'i memberi penafsiran “suprasional” menyangkut ayat kursi. Tulis ulama itu dalam tafsirnya, nazhm ad-durar, “ lima puluh kata adalah lambang dari lima puluh kali shalat yang pernah diwajibkan allah kepada nabi muhammad saw. Ketika beliau berada di tempat yang maha tinggi dan saat dimi'rajkan. Lima puluh kali itu diringankan menjadi lima

kali dengan tujuh belas rakaat sehari semalam. Di sisi lain, perjalanan menuju Allah ditempuh oleh malaikat dalam lima puluh ribu tahun menurut perhitungan manusia (QS. Al-Ma'arij [70]: 4). Dari sinilah pakar tafsir itu mengaitkan bilangan ayat Kursiy dengan perlindungan Allah.¹¹

Seorang guru dan imam berkata: situasi susunan kalimat dalam ayat ini menunjukkan bahwa makna kursi adalah ilmu al-ilahi. Oleh karena itu sebagian mufassirin dan ahli lughat (bahasa) berkata sedemikian. Maksud dari semua itu ilmu Allah SWT. Meliputi segala perbuatan manusia, sebagaimana yang telah dijelaskan dengan firman Allah dan meliputi *يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ* sesuatu yang mereka tidak ketahui dari urusan-urusan alam, maka bagaimana mungkin para syufa'a mengetahuinya.¹²

Ada yang berpendapat Kursi adalah *Arsy*, Jalaluddin al-Suyuti memilih penafsiran terhadap *Kursi* dengan makna *Arsy* karena sudah ada ketetapan hadis. Ada juga yang berpendapat bahwa *Kursiy* adalah sebuah perumpaan untuk kerajaan Allah SWT. dan pendapat ini diikuti oleh Imam Qaffal dan Imam al-Zamakhsari, sedangkan ayat ini menunjukkan bahwa Kursi sesuatu yang menguasai langit dan bumi dan mereka menerima alasan ini.

Pendapat yang mengatakan bahwa *Kursiy* adalah Ilmu, kerajaan, benda yang besar atau halus itu sah, maka jika Kursi ditafsiri sebagai Ilmu Ilahi maka itu urusan yang jelas, dan jika *Kursiy* ditafsiri dengan ciptaan yang lain maka hal itu

¹¹ *Ibid*

¹² Muhammad Rasyid Rhida, Tafsir Al-Manar Jilid 3, (Lebanon Dar al-Fikr, t.th), h.728

termasuk sesuatu yang ghaib yang wajib kami mengimaninya dan kami tidak bisa membahas hakikat kursi itu sendiri dan juga kami tidak bisa membahas dengan sebuah nalar sebagaimana kebanyakan orang mengatakan bahwasanya Kursi adalah benda-benda langit yang kedelapan yang tersusun dari benda-benda langit yang lain, ini adalah komentar dari beberapa filosof-filosof yunani. Orang yang mengikuti komentar dari filosof-filosof yunani tersebut tanpa melibatkan Ilmu Allah maka hal itu adalah suatu dosa yang besar. Tidak pernah berat bagi Allah dalam menjaga alam semesta dan seisinya.¹³

Maha tinggi Allah dengan kedudukannya seperti halnya kedudukan manusia dalam menjaga hartanya dan maha suci Allah dengan keagungannya dari ketergantungan selain Allah. Sesungguhnya substansi ayat ini mengarah pada hati dengan keagungan Allah, kekuasaannya dan kesempurnaannya, sampai tidak ada tempat untuk menipu kepada para perantara yaitu orang-orang yang mengagungkan dengan pengagungan yang fiktif dan tidak masuk akal sampai mereka lupa bahwa jika dinisbatkan kepada Allah mereka hanyalah hambahamba yang dimulyakan, sebagaimana sudah dijelaskan dalam Al-Qur“an surat al-Anbiya“ ayat 27-28.

Jika ayat ini diamati maka sesungguhnya keagungan Allah bukan lah sebuah tipuan akan tetapi untuk menuju jalan kebahagiaan di akhirat hanyalah dengan mendapatkan keridaan Allah ketika masih berada di dunia. Dari keterangan yang ada dalam kitab *Al-Manar* tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kursi

¹³ *Ibid.*

menurut penafsirannya adalah ilmu Allah atau merujuk pada salah satu sifat Allah.

C. Analisis Perbandingan Makna Lafal *Kursi* Antara Tafsir Klasik Dan Modern

Berdasarkan analisis penulis untuk menjawab dari rumusan masalah yaitu:

1. Makna lafal *Kursiy* menurut ulama tafsir klasik
 - a) Kitab tafsir Ibnu Katsir Firman Allah SWT, yang Artinya “*Kursiy Allah meliputi langit dan bumi*”. Kursi Allah atau ilmu Allah meliputi langit dan bumi.
 - b) Kitab tafsir AL-Qurthubi makna lafal *Kursiy* ini yaitu menerangkan tentang kebesaran ciptaan Allah Ta'ala dan dapat disimpulkan dari itu semua kebesaran kekuasaan Allah 'azza wa jalla, sebab Dia tidak merasa berat memelihara atau mengatur perkara besar tersebut.
2. Sedangkan Makna lafal *Kursiy* menurut ulama tafsir modern.
 - a) Kitab tafsir Al-Maraghi makna *Kursiy* itu adalah kita percaya bahwa *Kursiy* tersebut, besarnya sama dengan bumi dan langit, tetapi kita tidak perlu menenentukan keadaan yang sebenarnya. Kita juga tidak perlu menyelidiki tentang hakikatnya. Dalam hal ini, tidak bisa menerima pendapat tanpa berdasarkan Nash dari Nabi saw.
 - b) Kitab tafsir Al-Misbah makna lafal *Kursiy* itu adalah kekuasaan atau Ilmu-Nya mencakup langit dan bumi, bahkan raya seluruhnya berada dalam genggam tangan-Nya. Iblis mungkin datang berbisik,

“Kalau demikian, terlalu luas kekuasaan Allah dan terlalu banyak urusan-Nya, Dia pasti letih dan bosan mengurus semua itu.

3. Pendapat para ulama tentang makna *Kursiy*

Para ulama dan mufassir berbeda pandangan dalam memberikan jawabannya. Secara global jawaban para ulama terbagi menjadi dua bagian. Sebagian ulama salaf menganggap bahwa membahas masalah itu adalah *bid'ah*. Mereka mengatakan: “manusia tidak mungkin dapat memahami dan menjangkau *Kursi* dan ‘*Arasy* Allah Swt, yang kita pahami hanyalah namanya saja.” Lawan mereka adalah sekelompok ulama yang membolehkan membahasnya dalam lingkup agama yang dalam hal ini mereka terbagi menjadi empat kelompok.

a) Sekelompok ulama berpendangan bahwa *arsy* dan *kursi* itu satu.

Dan mereka memberikan makna berdasarkan lahiriah lafaz yang kaku. Kata mereka: “*Arsy* dan *kursi* itu mempunyai wujud luar dan bentuk yang riil, yaitu berupa makhluk Allah Swt yang betul-betul mirip dengan tahta dan mempunyai beberapa kaki (tonggak). Kaki-kakinya itu bersandar kepada langit ketujuh. Dan Tuhan seperti seorang raja yang menduduki singgasana kerajaan tersebut. Dari sinilah Dia mengatur berbagai urusan”. Kelompok ini dikenal sebagai kaum *Musyabbihah* (menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya).

- b) Kelompok lainnya berpandangan sama dengan pandangan sebelumnya, yaitu bahwa *arsy* dan *kursi* itu memiliki wujud luar yang nyata dan sebagai makhluk, tetapi *misdaq* (instanta luaran) berbeda dengan pandangan pertama. Kelompok kedua ini berdasarkan pandangan Ptolemy (Claudius Ptolemaeus) mengatakan bahwa *arsy* Tuhan itu adalah *falak* (planet) yang tertinggi (planet kesembilan). Sedangkan *kursi* Tuhan adalah planet *kawâkib*. Pandangan ini didasarkan pada riwayat yang datang dari Rasulullah Saw yang berbunyi: *“Langit-langit dan tujuh lapis bumi tidak terletak di samping kursi . Tetapi ia laksana lingkaran yang terhampar di padang sahara yang luas”*.
- c) Mayoritas mufassir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *arsy* dan *kursi* Tuhan adalah sebagai makna kiasan dan tidak mempunyai bentuk dan wujud luar yang nyata. Apa maksud makna kiasan yang mereka katakan? Terdapat berbagai maksud dan arti. Terkadang mereka memaknainya sesuai dengan sebuah hadis yang dinukil oleh Hafsh bin Ghiyas dari Imam maksum As. kepada Imam Shadiq As dia bertanya mengenai tafisr ayat yang berbunyi *“Wasi’a kursi yuhu as-samawati wal ardh”* (Kursi-Nya seluas langit-langit dan bumi). Imam Shadiq As menjawab: *“Maksudnya adalah ilmu-Nya”*. Mereka mengatakan maksudnya adalah ilmu Allah yang tidak bertepi. Dan terkadang pula mereka memaknainya berdasarkan ayat mulia yang berbunyi: *“Tsummastawa ‘alal arsy”* (kemudian Dia bersemayam di atas *arsy*). Yaitu bermakna

kekuasaan dan kerajaan Tuhan. Terkadang pula dimaknai dengan sifat *kamâliyah* (kesempurnaan) dan sifat *jalaliyah* (keagungan) Tuhan.

- d) Pandangan yang keempat adalah pendapat para ulama modern seperti Al-lamah Thabathaba'i, mereka mengatakan bahwa 'Arsy dan *kursi* itu mempunyai wujud luar yang hakiki, walaupun dari lafadz tersebut bisa dimaksudkan dua buah makna kiasan. Berdasarkan pandangan ini, pada hakikatnya 'Arsy dan *kursi* itu adalah satu perkara yang secara global dan rinci mempunyai dua *martabah* (peringkat) dan perbedaan keduanya adalah bersifat *rutbi* (urutan), dan keduanya itu merupakan hakikat dan wujud yang nyata. Tetapi bukan merupakan tahta dan singgasana Tuhan dan tempat Dia bersemayam, sebagaimana yang dimaksudkan oleh kelompok di atas.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari pembahasan kata *Kursiy* diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kitab tafsir klasik dan modern memiliki pandangan yang berbeda mengenai teori dan kaidah yang digunakan dalam menafsirkan lafal *Kursiy* sebagai berikut:

1. Kitab tafsir Klasik Al-Qurthubi beliau menjelaskan makna *Kursiy* disini yaitu menerangkan tentang kebesaran ciptaan Allah Ta'ala.
2. Ibnu Katsir beliau menjelaskan bahwa makna *Kursiy* itu adalah Kursi Allah atau ilmu Allah meliputi langit dan bumi.
3. Kitab tafsir Modern Al-Maraghi dijelaskan makna *Kursi* itu adalah kita percaya bahwa *Kursiy* tersebut, besarnya sama dengan bumi dan langit, tetapi kita tidak perlu menenentukan keadaan yang sebenarnya.
4. Kitab tafsir Al-Misbah disebutkan Makna dari lafal *Kursiy* itu adalah Kekuasaan atau Ilmu-Nya mencakup langit dan bumi, bahkan raya seluruhnya berada dalam genggam tangan-Nya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Makna *Kursiy* dalam Al-Quran menurut para mufassir priode klasik dan modern ada sedikit perbedaan penafsiran dikarenakan tafsir pada priode klasik cenderung menggunakan metode penafsiran pemikiran (bi ra'yi) Walaupun di dalam penafsirannya terdapat hadits-hadits Rasul dan pendapat ulama terdahulu Sedangkan Tafsir

modern adalah tafsir atau penjelasan ayat Al qur'an yang disesuaikan dengan kondisi kekinian. Jadi semakin kita mengetahui Ilmu Tauhid, contohnya tafsir Makna *Kursi* semakin banyak kita mengetahui kebesaran dan keagungan Allah, dan semakin membuat diri kita menjadi kerdil, kecil dan hina dihadapan Allah yang maha besar.

B. KRITIK DAN SARAN

Dalam proses penelitian ini banyak terdapat kekurangan, maka penulis mengharapkan kepada para pembaca untuk memberikan kritik dan saran yang membangun sehingga akan bertambahnya ilmu pengetahuan terutama tentang makna lafal *Kursiy* dalam Al-Quran.

Sebagai penutup penelitian ini, maka penulis memberikan saran yang positif kepada umat islam, terutama kepada penulis sendiri agar bersikap lebih moderat terhadap berbagai hal kecuali yang sudah dijelaskan dalam agama, dan tidak mudah mendiskreditkan orang lain tanpa berlandaskan pengetahuan yang memadai sebagai *al insanu mahalul khat'a wa nisyau*, terkadang merasa lebih benar sendiri dibanding orang lain. Oleh karena itu intropeksi diri sebagai umat islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

DAFTAR PUSTAKA

- AS, Mudzakir. 2011. *Manna Khalil: Studi Ilmu Al-Quran*. Bogor: Pustaka Lintera AnNusa Halim Jaya.
- Muhammad, Yusuf Ahmad. 2014. *Ensiklopedia Ayat Al-Quran Dan Hadits*. Jakarta: Widya cahaya
- Departemen Agama RI. 2014. *Al-Quran Dan Terjemahannya: Dengan Tranlterasi Arab-Latin*. Bandung: Gema Risalah Press.
- Imam Ahmad Ibn Hanbal. 2001. *Al-Musnad Turkey*: Ar-Risalah.
- Arifin, Moch. 2017. “*Makna Kursiy Dalam Al-qur'an teori Abu Hayyan Al Andalusy dan Rasyid Ridha*”. Studi komparatif tafsir Abu Hayyan Al Andalusy dan Rasyid Ridha. Skripsi. (Fak.Usuludhin Dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Khozinatun, Indah. 2017. “*Nilai Tauhid Dalam Ayat Kursi*”. (suatu tinjauan teoritik) skripsi thesis. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Fajar, Awaluddin. 2020. “*Kandungan Ayat Kursi Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Telaah Tafsir Tahlili*” jurnal IAIN Bone.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Shihab, M.Quraish Shihab. 2007. *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosa Kata*, Jakarta: Lentera Hati.
- Muhammad Mutawali Al-sya'rawi, Muhammad. 2008. *Tafsir Dan Keutamaan Ayat Kursi*. Bandung: PT.Mizan pustaka.

Nasruddin baidan, Nasruddin. 2003. *Perkembangan Tafsir Al-quran di Indonesia*.

Solo: Tiga Serangkai.

Imam Muchlas, Imam. 2003. *Metode Penafsiran Al-qur'an*. Malang: UMM Press.

Shihab, M.Quraish. 1992. *membumikan Al-quran*. Bandung: Mizan.

Rohimin. 2014. *Metodologi Ilmu Tafsir Dan Aplikasi Model Penafsiran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mustaqim, Abdul. 2014. *Metode Penelitian Al-Quran Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press.

Sakho Muhammad, Ahsin. 2005. *Ensiklopedia Tematis Al-Quran*. Jakarta: PT Karisma ilmu.

Lutfi Assyaukani, Lutfi. 1998. *Tipologi Dan Wacana Pemikiran Arab Kontemporer*. Dalam Jurnal Pemikiran Islam Para Madina, Vol.1.No.1.

Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an. 1994. *Beberapa Aspek Ilmu Tentang Al-Qur'an*. Jakarta: Lantera Antar Nusa.

Manna Khalil Qaththan, Manna. 2008. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta timur: Pustaka Al-Kausar.

Anwar, Rosikun. 2001. *Samudra Al-Qur'an*. Bandung: Puataka Setia.

Ahmad Syukri, Ahmad. 2007. *Metode Tafsir Al-Quran Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman*. Jambi: Sulton Thaha Press.

Rosikun anwar. 2001. *Samudra Al-Qur'an*. Bandung: Puataka Setia.

Abdul Mustaqim, Abdul. 2019. *metode Al-Qur'an dan tafsir*. Yogyakarta:

Idea press.

Muhammad Husain Dhahabi, Muhammad.1946. *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*,

Juz 2. Kairo: Maktabah Wahbah.

Al-Qurthubi. 2007. *Terjemah Tafsir Al-Qurthubi*. Trj. Fathurahman, Dkk, Jilid 1

Jakarta: Pustaka Azzam.

Nashruddin Baidan, Nashruddin. 2005. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta:

Pustaka Pelajar.

Nur Faiz Maswan, Nur faiz. 2002. *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta:

Menara Kudus.

Abd Halim Mahmud, Abd. 2006. *Metodelogi Tafsir*. Jakarta: PT.Raja Grafindo

Persada.

Tim Penulis. 2005. *Ensiklopedia Islam*. Jilid 4. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoave.

Musthafa Al-Maraghi, Ahmad. 1993. *Tafsir Al-Maraghi*,Trj. Bahrn Abu

Bakar, Lc, Juz 4. Semarang CV.Toha Putra.

Shihab, M. Quraish. 1994. *Membumikan Al-Qur'an*. Jjakarta: Mizan.

Shihab, M. Quraish. 2005. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-*

Qur'an. Jakarta: Lentera Hati.

Shihab,M. Quraish. 2000. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lantera Hati.

Syaikh Imam Al Qurthubi. 2012. *Tafsir Al Qurthubi*, Trj. Faturahman, Jilid 3.

Jakarta: Pustaka Azzam.

Abu I-Fida Ismail Ibn Umar Ibn Katsir. 1988. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, Trj. H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, Jilid 1. Surabaya: PT. Bina Ilmu.

Shihab, M. Quraish. 2000. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lantera Hati.

Raehanul Bahraen, Raehanul. 2017. *Aqidah “ Apa Itu Kursi Allah ”*. Yogyakarta: Muslim.or.id.

L

A

M

P

J

R

A

N



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : 125 /In.34/ FU/ PP.00.9/09/2020

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN PEMBIMBING II DALAM PENULISAN SKRIPSI
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
- b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas tersebut;
- Mengingat : 1. Undang – undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Islam Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 tahun 2019 tentang STATUTA Institut Agama Islam negeri Curup;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 30 Tahun 2018 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
5. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 Tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/15447 tanggal 18 April 2018 Tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022;
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor 0047 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Istitut Agama Islam Negeri Curup;
- Memperhatikan : Usulan dari Program Studi ilmu Al-Qur'an dan Tafsir tanggal 07 September 2020 Tentang Pemohonan SK Pembimbing;

MEMUTUSKAN :

Menetapkan Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah

Pertama

Menunjuk Saudara :

1. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I : 19750415 200501 1 009
2. Dr. Hasep Saputra, MA : 19851001 201801 1 001

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

Nama : Ahmad Zeko Septian

Nim : 17651001

Judul Skripsi : Makna Lafal Kursi Dalam Al-Quran (Studi Komperatif Kitab Tafsir Klasik dan Konteporer)

- Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan kontens skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
- Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Kelima : Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
- Keenam : Surat keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;
- Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku;



Ditetapkan di : Curup
Pada tanggal 16 September 2020

Dekan

Idi Warsah

Tembusan :

1. Bendahara IAIN Curup;
2. Kasubbag AKA FUAD IAIN Curup;
3. Dosen Pembimbing I dan II;
4. Mahasiswa yang bersangkutan.



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Ahmad Zeko Septian
NIM : 17651001
FAKULTAS/JURUSAN : Usuludin Adab dan Dakwah/IAT
PEMBIMBING I : Dr. Idi Warsah, M.Pd.I
PEMBIMBING II : Dr. Hasep Saputra, MA
JUDUL SKRIPSI : MAKNA LAFAL KURSI DALAM AL-BURAN
(Studi Komparatif Kitab Tafsir Klasik
dan Kontem Por?)

* Kartu konsultasi ini harus dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing I atau pembimbing 2;

* Diajarkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing I minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sedikan;

* Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diajukan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Ahmad Zeko Septian
NIM : 17651001
FAKULTAS/JURUSAN : Usuludin Adab dan Dakwah/IAT
PEMBIMBING I : Dr. Idi Warsah, M.Pd.I
PEMBIMBING II : Dr. Hasep Saputra, MA
JUDUL SKRIPSI : MAKNA LAFAL KURSI DALAM AL-BURAN
(Studi Komparatif Kitab Tafsir
Klasik dan Kontem Por?)

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I,

Dr. Idi Warsah, M.Pd.I
NIP. 19750415 2005011009

Pembimbing II,

Dr. Hasep Saputra, MA
NIP. 19851001 2008011001



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paral Pembimbing I	Paral Mahasiswa
1	02/10/2020	Pembahasan Bab 1	/	/
2	09/10/2020	—	/	/
3	14/10/2020	—	/	/
4	02/11/2020	—	/	/
5	15/11/2020	Acc Bab 5 - Bab 4	/	/
6	30/11/2020	—	/	/
7	28/01/2021	—	/	/
8	01/02/2020	Acc Untuk Ujian	—	—



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paral Pembimbing II	Paral Mahasiswa
1	02 Oktober 2020	Pembahasan Deyan isi	/	/
2	04 Oktober 2020	Pembahasan BAB 1 dan Rumusan masalah	/	/
3	21 Oktober 2020	Pembahasan footnote	/	/
4	21 Oktober 2020	Tambahan materi bab III	/	/
5	02 Desember 2020	—	/	/
6	23 Desember 2020	—	/	/
7	30 Desember 2020	—	/	/
8	18 Januari 2021	Siapa yang dan di Acc	/	/